

**HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN MAKNA HIDUP
MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

'AARIFATUNNISAA'

06410121



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

**HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN MAKNA *HIDUP*
MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.)**

Oleh:

'AARIFATUNNISAA'

06410121

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN *MAKNA HIDUP*
MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
'AARIFATUNNISAA'
06410121**

Telah Disetujui Oleh:

**Dosen Pembimbing:
Tristiadi Ardi Ardani, M. Si., Psi.
NIP. 197201181999031002**

Malang, 5 April 2010

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I.
NIP. 19550717 198203 1 005**

Halaman Pengesahan

**HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN MAKNA HIDUP
MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
'AARIFATUNNISAA'
06410121**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.)**

Tanggal 19 April 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I. (Penguji Utama)
NIP. 19550717 198203 1 005 | 1.
_____ |
| 2. Zainal Habib, M. Hum. (Ketua)
NIP. 19760917 200604 1 002 | 2.
_____ |
| 3. Tristiadi Ardi Ardani, M. Si. Psi. (Sekretaris)
NIP. 19720118 199903 1 002 | 3.
_____ |

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I.
NIP. 19550717 198203 1 005**

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya kecilku ini
pada agama, bangsa dan semua orang terkasih yang kucintai..
Sembah sujud syukurku selalu pada Allah SWT atas segenap rasa
yang Dia berikan. Meski kadang dengan air mata, itulah wujud
nikmat dan karunia-Nya. Izinkan aku tetap bernafas dengan
oksigen yang selalu berdzikir kepada-Mu. Izinkan aku tetap melihat
untuk menuju jalan keridlo'an-Mu.*

*Rasa terima kasihku tak kan pernah habis terucap kepada bapak &
ibu untuk segala doa, jasa dan pikiran. Masih memilikinya adalah
anugrah terindah yang Allah berikan kepadaku. Bimbingannya
mengajarkan banyak hal dalam hidup.*

*Adik-adikku (Uul, Ela, Aan), senyum itu yang selalu menjadi
semangat untuk tetap bertahan dan melangkah untuk maju.*

*Semua sahabatku di Adawiyah, OASIS, Real One, Edelweiss,
LKP2M, Himmaba & PERSADA. Terima kasih untuk kesempatan
dan kebersamaan yang mengajari aku banyak hal. SEMA-F &
DPM-F, bersamamu 3 tahun adalah pelajaran yang tak mungkin
terlupakan. Para pejuang teman-teman psikologi angkatan 2006,
thank for all..I Love You...*

Motto

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^{قَدْ}

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*

(QS. Ar Ra'du:11)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 'Aarifatunnisaa'

NIM : 06410121

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN MAKNA *HIDUP* MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 5 April 2010

Yang menyatakan,

'Aarifatunnisaa'

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirobbil 'alamin, tengadah jemari rasa syukur kepada Allah SWT, dengan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam tak lupa selalu tertuju kepada Rosulullah SAW, pemimpin terideal sepanjang masa.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. DR. H. Mulyadi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Tristiadi Ardi Ardani, M. Si., Psi. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
4. Ayah bunda tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan.
5. Ibu Yulia Sholichatun, M. Si., Psi., Bapak Moh. Mahpur, M. Si., Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si., dan Bapak Bahrun Amiq, M. Si., atas bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi.
6. Segenap dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama penulis kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

8. Teman-teman Psikologi angkatan 2009 yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Sahabatku Rifqi, Anis, Nia, Dedik, Dzakir, Dwi dan teman seperjuangan Psikologi angkatan 2006 yang telah menemani hari-hari indah selama di kampus.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini dikemudian hari.

Malang, 5 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Adversity Quotient	10
1. Pengertian Adversity Quotient	10
2. Faktor-faktor Pembentuk Adversity Quotient.....	11
3. Dimensi Adversity Quotient	14
4. Tipe Adversity Quotient	15
5. Teori Pendukung Adversity Quotient	18
6. Tiga Tingkatan Kesulitan	20
7. Adversity Quotient dalam Pandangan Islam	21
B. Makna Hidup	24

1. Pengertian Makna Hidup	24
2. Landasan Logoterapi	26
3. Karakteristik Makna Hidup	29
4. Sumber Makna Hidup	30
5. Metode-Metode Makna Hidup	32
6. Komponen Makna hidup	33
7. Pencarian Makna Hidup	34
8. Makna Hidup dalam Perspektif Islam	36
C. Hubungan Adversity Quotient dengan Makna Hidup.....	41
D. Hipotesis	43
 BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian	45
C. Definisi Oprasional	45
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	46
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Instrumen Penelitian	50
G. Proses dan Prosedur Penelitian	57
H. Validitas dan Reliabilitas	60
I. Metode Analisis Data	62
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	66
B. Hasil Penelitian	70
C. Paparan Data	73
D. Pembahasan	76
 BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.	Tabel 2. 1.	Profil <i>Quitter</i> , <i>Camper</i> , dan <i>Climber</i>	16
2.	Tabel 3. 1.	Skor Skala Likert	51
3.	Tabel 3. 2.	Kisi-kisi instrumen skala <i>adversity quotient</i>	52
4.	Tabel 3. 3.	Kisi-kisi instrumen skala makna hidup	54
5.	Tabel 3. 4.	Sebaran aitem skala <i>adversity quotient</i>	56
6.	Tabel 3. 5.	Sebaran aitem skala makna hidup	56
7.	Tabel 3. 6.	Hasil uji validitas skala <i>adversity quotient</i>	71
8.	Tabel 3. 7.	Hasil uji validitas skala makna hidup	71
9.	Tabel 3. 8.	Hasil Uji Reliabilitas <i>adversity quotient</i>	72
10.	Tabel 3. 9.	Hasil Uji Reliabilitas makna hidup	73
11.	Tabel 4. 1.	Distribusi tingkat <i>adversity quotient</i>	74
12.	Tabel 4. 2.	Distribusi tingkat makna hidup	75
13.	Tabel 4. 3.	Tabel rangkuman korelasi	75

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala *adversity quotient* dan makna hidup.
2. Data penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian
3. Data hasil penelitian dan perhitungan korelasi
4. Data mahasiswa baru Fakultas Psikologi
5. Bukti konsultasi skripsi, surat izin penelitian dan surat keterangan lain.

ABSTRAK

'Aarifatunnisaa'. (2010). *Hubungan Adversity Quotient dengan Makna Hidup Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Tristiadi Ardi Ardani, M. Si., Psi.

Keyword: *adversity quotient*, makna hidup

Masa remaja adalah fase terberat pada tahap perkembangan. Tidak sedikit mereka memiliki *self-control* yang rendah, padahal ia dituntut untuk menjadi dewasa dan membentuk identitas diri yang mapan. Begitu juga dengan mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, aktifitas yang padat dengan adanya program PKPBA dan asrama seringkali menjadi kebosanan tersendiri. *Adversity quotient* merupakan suatu kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki agar bisa terus maju dalam hidup. AQ adalah salah satu faktor penting dalam proses penemuan makna hidup seseorang. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, dengan tujuan: (1) untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang (2) untuk mengetahui tingkat makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, dan (3) untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan *adversity quotient* dengan makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

Rancangan penelitian ini adalah korelasional kuantitatif. Variabel terikatnya adalah *adversity quotient* (X) dan variabel bebas makna hidup (Y). Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (174 mahasiswa) dan diambil sampel 25% dari populasi (45 mahasiswa). Sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling* atau secara acak. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode angket berupa skala likert. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Sedangkan metode analisis data dengan menggunakan rumus *correlation*. Analisa data penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat *adversity quotient* mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang rata-rata berada pada kategori sedang dengan prosentase 71,11% (32 mahasiswa). Sedangkan tingkat makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga berada pada kategori sedang dengan prosentase 66,66% dengan jumlah 30 mahasiswa. Adapun korelasinya, menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan nilai (r 0,610 ; sig < 0,01) atau taraf signifikansi 1% antara *adversity quotient* dengan makna hidup.

ABSTRAK

'Aarifatunnisaa'. (2010). *Correlation between Adversity Quotient and the Meaning of Life New student of Psychology Faculty the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang*. Thesis. Psychology Faculty the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Tristiadi Ardi Ardani, M. Si., Psi.

Key words: Adversity Quotient, meaning of life.

Adolescence is the toughest phase in the development stage. Not least they have a low self-control, even though he claimed to be mature and form a well-established identity. Likewise with the new student of Maulana Malik Ibrahim UIN Malang, packed with activities and dorm PKPBA program often become its own boredom. Adversity Quotient is an ability to face difficulties by exploiting potentials in order to move forward in life. AQ is one important factor in the process of finding meaning in one's life. Understanding of the meaning of life within the meaning of life showed that also contained the meaning of life, namely the things that needs to be achieved and fulfilled.

This research was conducted at the Faculty of Psychology freshmen UIN Malang Maliki, with the aim of: (1) to assess the level of adversity quotient freshman Psychology Faculty Maliki UIN Malang (2) to assess the level of meaning of life for new students of Faculty of Psychology UIN Malang Maliki, and (3) to prove whether there is any correlation with the meaning of life adversity quotient freshman Psychology Faculty Maliki UIN Malang.

Correlational design of this study is quantitative. Dependent variable is the adversity quotient (X) and independent variable meaning of life (Y). The population of this research is all new students of Psychology Faculty of Maulana Malik Ibrahim UIN Malang (174 students) and samples taken 25% of the population (45 students). Samples were taken using the technique of random sampling or random. In collecting data, researchers used methods such as the Likert questionnaire. Validity test using the formula and the product moment reliability test using Cronbach alpha formula. The method of data analysis using correlation formula. This study data analysis using SPSS version 16.0 for Windows.

Results showed the level of adversity quotient freshman Psychology Faculty of Islamic State University of Malang Maulana Malik Ibrahim average middle category with the percentage of 71.11% (32 students). While the level of meaning in life for new students of Faculty of Psychology at State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim was also in the medium category with a percentage of 66.66% with the number of 30 students. The correlation, indicating there was a significant positive correlation with the value (r 0.610; sig <0.01) or 1% significance level between adversity quotient, with the meaning of life.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dasarnya remaja merupakan generasi penerus bangsa dengan semangat yang bergejolak. Masa remaja selalu menjadi awal bagi seseorang untuk menentukan kehidupannya di masa mendatang karena di masa ini terjadi proses pembentukan identitas. Salah satu tugas penting dimasa remaja adalah memperoleh perkembangan mental. Secara rinci, tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut: (1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, (2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, (3) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, (4) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi, (5) Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan), (5) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, (6) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara, (7) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, (8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku, dan (9) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME (Papalia, 2008:74-93).

Dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan tersebut, muncul berbagai permasalahan dalam diri remaja sehingga mempengaruhi pemaknaan hidup pada dirinya sendiri.

Garrison (dalam Mappiare, 1982:45) pernah mencatat 7 kebutuhan khas remaja sebagai berikut: (1) Kebutuhan akan kasih sayang, (2) Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, (3) Kebutuhan untuk berdiri sendiri, membuat berbagai pilihan dan membuat keputusan, (4) Kebutuhan untuk berprestasi, (5) Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, (6) Kebutuhan untuk dihargai, dan (7) Kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup.

Sama halnya dengan tugas perkembangannya, dalam pemenuhan kebutuhannya remaja pasti juga akan mengalami kesulitan.

Kesulitan hidup bisa dialami siapa saja, termasuk remaja sebagai salah satu tahapan dalam perkembangan manusia. Remaja yang dihadapkan pada kesulitan akan mudah menjadi putus asa bila ia tidak memiliki tujuan hidup, harapan, hal-hal berharga yang ingin dicapai. Keadaan seperti ini membuat remaja rentan kehilangan kebermaknaan hidup (Nashori dan Kurniawan:2006).

Kehilangan makna hidup membuat manusia tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya dan mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ketidakberhasilan menemukan dan memahami makna hidup akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan.

Seringkali permasalahan-permasalahan dalam hidup menghambat kreatifitas individu untuk tetap berkarya dan produktif. Pemikiran orang itu menjadi terhambat karena pikirannya hanya terfokus pada masalah yang sedang ia hadapi. Akan tetapi tidak sedikit pula orang-orang yang sukses mengelola management konfliknya dengan baik. Mereka adalah orang-orang yang memiliki makna hidup yang tinggi. Mengambil setiap hikmah dan makna pada setiap

permasalahan hidup yang melilitnya. Dalam proses penemuan makna hidup itu, salah satu aspek yang tidak bisa ditinggalkan adalah *adversity quotient*.

Kecerdasan adversiti merupakan sesuatu potensi dimana dengan potensi ini seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang. Lalu ia menyatakan bahwa suksesnya suatu pekerjaan dan hidup seseorang ditentukan oleh *adversity quotient* (Adz-Dzakiey, 2005:605).

Kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya sangat bermacam-macam, karena potensi setiap orang berbeda. Tidak banyak orang yang mengerti bahwa masalah yang datang sebenarnya bisa menjadi peluang bagi dirinya.

Menurut Stoltz (2000:8), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *adversity quotient* (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggungjawab untuk menyelesaikan masalah. Ia juga mengemukakan konsep *adversity quotient*, merupakan faktor yang paling penting dalam meraih kesuksesan. Seseorang dengan *adversity quotient* tinggi ini adalah individu yang merasa berdaya, optimis, tabah, teguh dan memiliki kemampuan bertahan terhadap kesulitan.

Setiap ada permasalahan seringkali mereka lebih memilih untuk mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain tanpa terlebih dahulu intropeksi pada dirinya sendiri. Bahkan mereka lupa apa yang harus dilakukan untuk keluar dari permasalahan tersebut karena larut dalam *defend mekanism* yang tidak realistis. Atau juga ada orang yang hanya meratap dan mengeluh atas cobaan hidup yang datang

kepadanya. Ia lupa bahwa masalah ada untuk diselesaikan bukan untuk sekedar ditangani dan diratapi.

Menurut Hidayati (2005), kecerdasan yang dipopulerkan Paul ini penting saat hidup serasa tak indah lagi. AQ mengukur kemampuan kita dalam mengatasi kesulitan. Hidup tentu tak akan pernah lepas dari masalah dan karena masalah itulah kita menjadi lebih baik dalam menyikapi hidup. Di dalam kesulitan, selalu ada kesempatan, begitu kata orang. Saat bergelut dengan masalah, sesungguhnya kita sedang menyempurnakan hidup.

Corey (2009:55) memandang manusia itu unik, dalam arti bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Manusia juga berarti menghadapi kesendirian: manusia lahir ke dunia sendirian dan mati sendirian pula. Sungguhpun hakikatnya sendirian, manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk yang rasional. Kegagalan dalam menciptakan hubungan bermakna bisa menimbulkan kondisi-kondisi yang tidak diinginkan. Manusia juga mengaktualisasikan diri, yakni mengungkap potensi-potensi manusiawinya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang sempurna karena ia memiliki potensi-potensi yang tidak diberikan kepada seluruh makhluk. Tuhan juga melengkapi dengan akal untuk berfikir dan menggunakannya untuk menggali potensi-potensi yang diberikan.

Setiap manusia memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan tugas khusus. Dalam kaitannya dengan tugas tersebut dia tidak bisa digantikan dan

hidupnya tidak bisa diulang. Karena itu setiap manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya. Karena setiap situasi hidup memunculkan tantangan sekaligus membawa permasalahan yang harus diatasi setiap manusia, maka pertanyaan tentang makna hidup bisa saja dibalik. Artinya, manusia seharusnya tidak bertanya tentang makna hidupnya, melainkan sadar bahwa dialah yang akan ditanyai. Dengan kata lain, manusialah yang akan ditanyai oleh hidup; dan jawaban yang bisa diberikan hanyalah dengan bertanggungjawab terhadap hidupnya; kepada hidup dia hanya bisa menjawab dengan bertanggungjawab (Frankl, 2004:172-173).

Setiap tugas dan tanggung jawab membawa permasalahan yang harus diselesaikan dan tidak dapat diwakili atau digantikan oleh orang lain. Dalam upaya menciptakan nilai dan menemukan makna dalam kehidupannya mereka memiliki cara yang berbeda-beda. Tidak selayaknya mereka menanyakan apa makna hidupnya karena sudah seharusnya ia-lah yang akan ditanyai oleh hidup. Dan jawabannya hanya bias diberikan ketika ia sudah bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Perasaan-perasaan yang tak diketahui menghasilkan sisa emosi yang tak perlu, yang mengacaukan kesadaran yang terpusat pada saat sekarang. Menurut Pearls (dalam Corey, 2009:123), rasa sesal atau dendam paling sering menjadi sumber dan menjadi bentuk urusan tak selesai yang paling buruk. Dalam pandangan Perls, rasa sesal menjadikan individu terpaku, yakni dia tidak bisa mendekati atau terlibat dalam komunikasi yang otentik sampai dia mengungkapkan rasa sesal itu.

Emosi-emosi negative hanya akan menghambat perkembangan individu untuk maju. Seringkali rasa sesal dan kesal yang berlebihan mengacaukan kesadaran untuk bersikap. Agar tidak menjadi berkepanjangan maka emosi-emosi tersebut harus segera diungkapkan dan diselesaikan agar tidak mempengaruhi kelangsungan hidupnya.

Menurut Mussen dkk (dalam Desmita, 2005:194) dijelaskan bahwa masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya.

Idealnya, menurut teori Mussen ketika remaja dikatakan adalah suatu periode dimana kapasitas menggunakan pengetahuan mencapai puncaknya ditunjukkan dengan *adversity quotient* yang tinggi.

Namun fenomena yang terjadi di lapangan, berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang terdiri dari beberapa individu yang rata-rata berusia 18-20 tahun dimana usia ini adalah fase remaja akhir. Tidak sedikit mereka memiliki *self-control* yang rendah, sedangkan ia dituntut untuk menjadi dewasa dan membentuk identitas diri yang mapan. Aktifitas mahasiswa baru yang padat dengan adanya program PKPBA dan asrama seringkali menjadi kebosanan tersendiri. Perilaku yang ditunjukkan adalah dengan sering terlambat masuk intensif.

Perilaku lain yang terjadi di asrama, mereka sering hanya menitip absen kepada teman secara bergiliran karena merasa bosan dengan kegiatan yang ada. Kemudian kurang aktifnya diskusi didalam kelas, dengan alasan kurang percaya

diri ketika harus berbicara dan menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Mereka juga lebih memilih tidak mengikuti perkuliahan (bolos) apabila terlambat datang dengan alasan takut dimarahi dosen. Ada juga yang mengikuti organisasi karena terpengaruh atau sekedar ikut teman tanpa mempertimbangkan minat dan bakatnya sendiri. Kemudian proses adaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan, akademik yang sebelumnya siswa menjadi mahasiswa, serta perkembangan emosi dan perasaannya terhadap lawan jenis. Beberapa hal ini tentunya banyak menyita perhatiannya.

Mahasiswa baru dirasa perlu untuk dapat memilih dan menentukan setiap pilihan yang ditawarkan oleh kehidupannya dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya serta bertahan dalam mengatasi segala persoalan ataupun kesulitan kehidupan (AQ) untuk mencapai tujuan hidup dan menemukan makna hidupnya.

Bastaman (2007:46) mengatakan bahwa pengertian mengenai makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Untuk mencapai dan memenuhi tujuan hidupnya, pasti tidak lepas dari masalah dan hambatan. Untuk menghadapi masalah dan hambatan tersebut tentunya ia harus mampu bertahan dan terus maju agar tujuan hidupnya tersebut bisa tercapai. Atas pemikiran seperti inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini sangat penting dilakukan

Melihat pentingnya *adversity quotient* dalam kebermaknaan hidup, oleh karena itu kami mengadakan penelitian tentang “Hubungan Adversity Quotient Dengan Makna Hidup Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.

B. RUMUSAN MASALAH

Dilihat dari latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *adversity quotient* mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Adakah hubungan antara *adversity quotient* dengan makna hidup mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan *makna hidup* mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat atau kontribusi yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan tambahan pemikiran terhadap perkembangan teori keilmuan psikologi klinis, sekaligus sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis:

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan atau sumbangan informasi bagi dunia akademis khususnya di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang mengenai pentingnya menemukan makna hidup pada setiap individu dan memanfaatkan potensi yang dimiliki agar bisa terus maju dalam hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Adversity Quotient

1. Pengertian Adversity Quotient

Menurut Stoltz (dalam Al-Kumayi, 2006:118) *Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan AQ seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa.

Adversity quotient merupakan suatu kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki agar bisa terus maju dalam hidup (dalam Nashori & Kurniawan:2006).

Stoltzt menyebutkan bahwa kecerdasan adversiti merupakan sesuatu potensi dimana dengan potensi ini seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang. Lalu ia menyatakan bahwa suksesnya suatu pekerjaan dan hidup seseorang ditentukan oleh *adversity quotient* (dalam Adz-Dzakiey, 2006:605).

Menurut Stoltz (2000:9), *adversity quotient* tersebut terwujud dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. Suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan.
- c. Serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Analisa Stoltz (2000:10-13) *adversity quotient* menggambarkan pola seseorang mengolah tanggapan atas bentuk dan intensitas kesulitan, serta tragedi besar hingga gangguan sepele. Konsep baru ini menawarkan manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

1. AQ menyatakan seberapa tegar seseorang menghadapi kemalangan dan menerima sebuah tantangan.
2. AQ memperkirakan siapa yang mampu mengatasi kemalangan tersebut dan siapa yang akan terlibas.
3. AQ dapat memperkirakan siapa yang dapat melampaui harapan kinerja dan potensinya dan siapa yang tidak.
4. AQ memperkirakan siapa yang putus asa dan siapa yang bertahan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami, menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan dengan segala potensi yang dimilikinya, cara berfikir dan bersikap terhadap kesulitan-kesulitan tersebut.

2. Faktor-faktor Pembentuk Adversity Quotient

Faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* menurut Stoltz (2000:92) adalah sebagai berikut:

1. Daya Saing

Seligman (Stoltz, 2000:93) berpendapat bahwa *adversity quotient* yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga

kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi.

2. Produktivitas

Dalam penelitiannya di *Metropolitan Life Insurance Company*, Seligman (Stolzt, 2000:93) membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit kurang berproduksi dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

3. Kreatifitas

Inovasi pada pokoknya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Menurut Barker (dalam Stolzt, 2000:94), kreatifitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreatifitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti.

4. Motivasi

Penelitian yang dilakukan Stolzt (2000:94) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi kuat akan berupaya menyelesaikan dengan menggunakan segenap potensi.

5. Mengambil resiko

Penelitian yang dilakukan Satterfield dan Seligman (dalam Stolzt, 2000:94) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi merespon kesulitan

secara lebih konstruktif.

6. Perbaikan

Seseorang dengan adversity quotient yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah maju dan melakukan perbaikan. Stolzt (2000:94) menemukan bahwa orang-orang yang memiliki AQ lebih tinggi menjadi lebih baik. Sedangkan orang-orang yang AQ-nya lebih rendah menjadi lebih buruk.

7. Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus berusaha. Seseorang yang merespon buruk ketika berhadapan dengan kesulitan, maka ia akan mudah menyerah. AQ menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun (Stolzt, 2000:9).

8. Belajar

Menurut Carol Dweck (dalam Stolzt, 2000:95) membuktikan bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pesimistis.

9. Merangkul perubahan

Dalam penelitian Stolzt (2000:95) menemukan bahwa orang-orang yang memeluk perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

10. Keuletan

Psikolog anak Emmy Werner (dalam Stolzt, 2000:97) menemukan anak-anak yang ulet adalah perencana-petencana, mereka yang mampu menyelesaikan masalah dan mereka yang bisa memanfaatkan peluang.

3. Dimensi Adversity Quotient

Menurut Stoltz (2000:9) *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi dasar, yaitu CO2RE :

1) *Control (C)*/dimensi kendali

Dimensi ini memiliki dua fase yaitu sejauhmana seseorang mampu mempengaruhi secara positif suatu situasi dan sejauhmana seseorang mampu mengendalikan respon individu sendiri terhadap situasi.

2) *Origin-Ownership (O2)*/dimensi asal-usul dan pengakuan

Dimensi ini menggambarkan sejauhmana seseorang menanggung akibat dari situasi saat itu tanpa mempermasalahkannya penyebabnya. Dan sejauhmana orang mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi. Dimensi asal-usul sangat berkaitan erat dengan perasaan bersalah sedangkan dimensi pengakuan lebih menitikberatkan pada "tanggung jawab" yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan.

3) *Reach (R)*/dimensi jangkauan

Dimensi ini menggambarkan sejauhmana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain alam pekerjaan dan kehidupannya.

4) *Endurance*/ dimensi daya tahan

Dimensi ini menggambarkan seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan akan berlangsung.

Secara spesifik diketahui bahwa *control*, *origin-ownership*, *reach*, *endurance* (pengendalian, kepemilikan, jangkauan dan lamanya bertahan) memainkan peran sentral untuk tetap bergembira dan optimistik ketika menghadapi kesulitan. Setiap dimensi CORE ini mempunyai atribut unik, seperti yang dibenarkan oleh analisis statistik dan akal sehat. Superioritas seseorang terhadap yang lain akan ditentukan oleh kepentingan relatif pada mereka pada sistem nilai dan budaya sendiri (Stoltz: 2003:77).

4. Tipe Adversity Quotient

Stoltz membagi tipe *adversity quotient* dalam tiga kelompok, yaitu pertama *high-AQ*, kedua *low-AQ*, dan yang ketiga AQ sedang/moderat (Stoltz, 2000:18).

1. Kelompok pertama adalah seseorang yang mempunyai tingkat *adversity quotient* tinggi yang dikenal dengan tipe pendaki (*climbers*). Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan dan kerugian, nasib burukataupun nasib baik, dia terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya (Stoltz, 2000:20).
2. Kelompok kedua adalah seseorang yang mempunyai tingkat *adversity quotient* rendah atau yang dikenal dengan tipe *quitters*. Mereka adalah orang-orang yang berhenti dalam pendakian. Mereka menolak kesempatan, mengabaikan, menutupi dan meninggalkan dorongan-dorongan inti yang manusiawi untuk

mendaki. Dengan demikian berarti mereka juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

3. Kelompok ketiga adalah seseorang yang mempunyai tingkat *adversity quotient* sedang atau moderat yang dikenal dengan tipe *campers*. Mereka telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah, atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai pada tempat dimana mereka berhenti. Meskipun *campers* telah mencapai tempat perkemahannya, mereka tidak mungkin mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan pendakiannya. Karena yang dimaksud dengan pendakian adalah pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang (Stolzt, 2000:19).

Tabel 2. 1.
Profil *Quitter*, *Camper*, dan *Climber*

Profil	Ciri, Deskripsi, dan Karakteristik
<i>Quitter</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menolak untuk mendaki lebih tinggi lagi b. Gaya hidupnya tidak menyenangkan atau datar dan tidak “lengkap” c. Bekerja sekedar cukup untuk hidup d. Cenderung menghindari tantangan berat yang muncul dari komitmen yang sesungguhnya e. Jarang sekali memiliki persahabatan yang sejati f. Dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak dan menyabot perubahan g. Terampil dalam menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti “tidak mau”, “mustahil”, “ini konyol”n dan sebagainya. h. Kemampuannya kecil atau bahkan tidak ada sama sekali; mereka tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, kontribusinya sangat kecil.
<i>Camper</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mereka mau untuk mendaki, meskipun akan “berhenti” di pos tertentu, dan merasa cukup sampai

	<p>disitu</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Mereka cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu (<i>satisficer</i>) c. Masih memiliki <i>sejumlah</i> inisiatif, <i>sedikit</i> semangat, dan <i>beberapa</i> usaha. d. Mengorbankan kemampuan individunya untuk mendapatkan kepuasan, dan mampu membina hubungan dengan para <i>camper</i> lainnya e. Menahan diri terhadap perubahan, meskipun kadang tidak menyukai perubahan besar karena mereka merasa nyaman dengan kondisi yang ada f. Mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang kompromistis, misalnya, “ini cukup bagus”, atau “kita cukuplah sampai di sini saja” g. Prestasi mereka tidak tinggi, dan kontribusinya tidak besar juga h. Meskipun telah melalui berbagai rintangan, namun mereka akan i. berhenti juga pada suatu tempat dan mereka “berkemah” di situ
<i>Climber</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mereka membaktikan dirinya untuk terus “mendaki”, mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan b. Hidupnya “lengkap” karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya. Mereka menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui “langkah-langkah kecil” yang sedang dilewatinya c. Menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup; mereka cenderung membuat segala sesuatu terwujud d. Tidak takut menjelajahi potensi-potensi tanpa batas yang ada di antara dua manusia; memahami dan menyambut baik risiko menyakitkan yang ditimbulkan karena bersedia menerima kritik e. Menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong setiap perubahan tersebut ke arah yang positif f. Bahasa yang digunakan adalah bahasa dan kata-kata yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan; mereka berbicara tentang apa yang bisa dikerjakan dan cara mengerjakannya; mereka berbicara tentang tindakan, dan tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan g. Memberikan kontribusi yang cukup besar karena bisa

	<p>mewujudkan potensi yang ada pada dirinya</p> <p>h. Mereka tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidup</p>
--	---

Diadaptasi dari Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang, hal.18-37

5. Teori Pendukung Adversity Quotient

Adversity Quotient dibangun dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan, yaitu :

1. Psikologi kognitif

Psikologi kognitif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memperoleh, mentransformasi, merepresentasi, menyimpan dan menggali kembali pengetahuan (informasi) dan bagaimana pengetahuan (informasi) tersebut digunakan untuk merespon atau memecahkan masalah, berfikir, dan berbahasa (dalam Mulyadi & Mufita:2006).

Menurut teori psikologi kognitif (Stoltz, 2000:115):

- a. Orang-orang yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, memiliki jangkauan jauh, bersifat internal, dan diluar kendali mereka, akan menderita. Sementara orang yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang pasti akan cepat berlalu, terbatas, eksternal dan berada dalam kendali mereka, akan berkembang dengan pesat.
- b. Respon seseorang terhadap kesulitan mempengaruhi semua segi efektifitas, kinerja, dan kesuksesan.
- c. Seseorang merespon kesulitan dengan pola-pola yang konsisten dan dibawah sadar.
- d. Jika tidak dihambat, pola-pola ini bersifat tetap seumur hidup seseorang.

2. Neurofisiologi

Neurofisiologi adalah ilmu tentang otak yang memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pembelajaran di dalam otak dan bagaimana kebiasaan-kebiasaan berpikir dan bertindak laku dapat dibentuk. Artinya respon seseorang terhadap kesulitan dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaannya (dalam Mulyadi & Mufita:2006).

Dalam teori neurofisiologi (Stoltz, 2000:115), otak idealnya dilengkapi untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan dapat secara mendadak dihentikan dan diubah. Kebiasaan seseorang dalam merespon kesulitan pun dapat dihentikan dan segera diubah. Jika diganti, kebiasaan-kebiasaan lama akan lenyap, sementara kebiasaan-kebiasaan baru akan berkembang.

3. Psikoneuroimmunologi

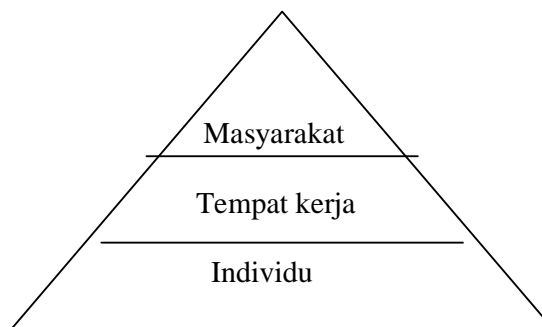
Psikoneuroimmunologi merupakan ilmu yang mengungkap adanya kaitan langsung dan dapat diukur apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan apa yang terjadi di dalam tubuh (dalam Mulyadi & Mufita:2006).

Ada hubungan langsung antara bagaimana seseorang merespon kesulitan dengan kesehatan mental dan jasmaninya. Bagaimana seseorang merespon kesulitan AQ mempengaruhi fungsi-fungsi kekebalan, kesembuhan operasi, dan kerawanan terhadap penyakit yang mengancam jiwa. Sedangkan pola respons yang lemah terhadap kesulitan dapat menimbulkan depresi (Stoltz, 2000:115).

Ketiga penopang teoritis tersebut bersama-sama membentuk *adversity quotient* dengan tujuan utama, yaitu: timbulnya pengertian baru, tersedianya alat ukur dan seperangkat alat untuk meningkatkan efektivitas seseorang dalam menghadapi segala bentuk kesulitan hidup (Stolzt, 2000:114).

6. Tiga Tingkatan Kesulitan

Stolzt mengklasifikasikan tantangan atau kesulitan menjadi tiga arah dan menggambarkan ketiga kesulitan tersebut dalam suatu piramida.



Bagian puncak piramida menggambarkan *social adversity* (kesulitan di masyarakat). Kesulitan ini meliputi ketidakjelasan masa depan, kecemasan tentang keamanan, ekonomi, serta yang lainnya yang dihadapi seseorang ketika berada dan berinteraksi di dalam masyarakat (Mulyadi & Mufita, 2006).

Kesulitan kedua yaitu kesulitan berkaitan dengan *workplace adversity* (kesulitan di tempat kerja), meliputi keamanan di tempat kerja, pekerjaan, jaminan penghidupan yang layak dan ketidakjelasan mengenai apa yang terjadi. Apabila terjadi pada mahasiswa, maka terkait dengan tempat ia belajar atau kampus.

Kesulitan ketiga *individual adversity* (kesulitan individu) yaitu individu menanggung beban akumulatif dari ketiga tingkat, namun individu memulai perubahan dan pengendalian.

7. Adversity Quotient dalam Pandangan Islam

Adz-Dzakiey (2006:679) berpendapat bahwa konsep *adversity quotient* telah menjadi salah satu bagian dari ajaran agama Islam yang terwujud melalui sikap sebagai berikut:

- a. Bersikap sabar, yaitu kekuatan dan hati dalam menerima berbagai persolan hidup yang berat dan menyakitkan, serta dapat membahayakan keselamatan diri lahir batin. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah surat Al Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِيرِ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: ‘‘Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengatakan:’’Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada Nya kami akan kembali.’’ (Depag RI: 1983).

Sikap kesabaran merupakan salah satu indikasi dari *tauhidiyah*, penghambaan diri pada Allah yang didasarkan pada iman yang kuat. Sebab, dalam ketabahan dan kesabaran Allah SWT hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri di dalam bimbingan, perlindungan, dan pempimpinannya.

- b. Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu keyakinan yang kuat bahwa setiap cobaan dan ujian terdapat jalan keluar sehingga senantiasa sikap kesabaran diimplikasikan pada usaha yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam surat Ar Ra'du ayat 11 Allah berfirman:

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَ لَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا

لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (Depag RI: 1983).

Dalam surat Yusuf ayat 87:

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ

لَا يَأْيَسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “*...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir*” (Depag RI: 1983).

Firman-firman Allah di atas menunjukkan bahwa manusia wajib berusaha untuk mewujudkan keinginan, menjemput kesuksesan karena Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu hamba sebelum dilakukan usaha untuk mencapainya. Dalam hal dapat diketahui bahwa berserah diri pada Allah (*tawakkal*) dilakukan secara beriringan dengan kerja keras, bukan sekedar perasaan pasrah tanpa melakukan usaha. Adapun bila upaya tersebut belum berhasil, *tawakkal* adalah jalan yang ditempuh agar manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah.

Abu Zakaria dan An-Nawawy dalam kitab Riyadus shalihin (*Bahreisj,1986:331*) dijelaskan bahwa pengharapan atau optimisme sebagai bentuk amal perbuatan merupakan buah dari keimanan seseorang. Tingkat keimanan yang tinggi mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan usaha karena keyakinan bahwa Allah swt akan memberikan balasan yang terbaik bagi orang-orang yang terus berjuang.

- c. Berjiwa besar, yaitu kekuatan untuk mengakui kelemahan dan kekhilafan diri yang diwujudkan dengan kekuatan atau kemauan untuk belajar memperbaiki kesalahan diri tersebut pada orang lain dengan lapang dada. Sikap berjiwa besar diindikasikan dengan: terbuka (*open minded*), kemampuan berkomunikasi dengan lancar, dan kemampuan memaafkan dan melupakan terhadap kesalahan yang diperbuat orang lain.

Dalam ajaran Islam, *adversity quotient* dapat dipelajari melalui pribadi para nabi, rasul, dan sahabat. Dalam menjalani kehidupan, mereka senantiasa mendapatkan cobaan dan ujian yang sangat berat, terutama

perlawanan yang diberikan kaum quraisy. Akan tetapi bagi mereka, orang-orang yang beriman tidak memiliki pilihan melainkan bersabar terhadap malapetaka yang menimpanya dan bersyukur jika ujian tersebut berbentuk kesenangan dan kegembiraan. Hal ini membuat kehidupan seorang mukmin senantiasa bahagia dan optimis dalam menjalani kehidupan di dunia. Dari Abu Hurairah RA Rasulullah SAW bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا
يُرَاهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَ
صَبْرًا فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sangat mengherankan urusan orang-orang yang beriman di mana semua urusannya adalah baik dan hal itu tidak didapati melainkan oleh orang yang beriman. (yaitu) apabila dia mendapatkan kesenangan, dia bersyukur; maka itu adalah kebaikan bagiannya. Dan apabila ditimpa malapetaka, dia bersabar; maka itu adalah sebuah kebaikan baginya.”
(HR. Muslim)

B. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007:45).

Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi (Bastaman, 2007:46).

Makna hidup setiap orang bisa berbeda-beda dan tidaklah sama, berbeda pula dari waktu ke waktu, berbeda setiap hari bahkan setiap jam. Oleh karena itu, yang terpenting bukanlah makna hidup secara umum, melainkan makna khusus dari hidup seseorang pada suatu saat tertentu (Frankl, 2004:131).

Setiap manusia memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan tugas khusus. Dalam kaitannya dengan tugas tersebut dia tidak bisa digantikan dan hidupnya tidak bisa diulang. Karena itu setiap manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya. Karena setiap situasi hidup memunculkan tantangan sekaligus membawa permasalahan yang harus diatasi setiap manusia, maka pertanyaan tentang makna hidup bisa saja dibalik. Artinya, manusia seharusnya tidak bertanya tentang makna hidupnya, melainkan sadar bahwa dialah yang akan ditanyai. Dengan kata lain, manusialah yang akan ditanyai oleh hidup; dan jawaban yang bisa diberikan hanyalah dengan bertanggungjawab terhadap hidupnya; kepada hidup dia hanya bisa menjawab dengan bertanggungjawab (Frankl, 2004:172-173).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah suatu nilai yang melakat pada diri seseorang tentang bagaimana ia memberikan makna bagi kehidupannya, tanggungjawab atas kehidupannya dan bagaimana menjalaninya. Makna hidup sangat personal, yang tidak sama antara satu individu dengan individu yang lain. Serta dapat berubah-ubah setiap saat.

2. Landasan Logoterapi

Makna hidup dekat sekali dengan prinsip logoterapi yang diusung oleh salah satu ahli psikologi eksistensial Victor Frankl. Victor Frankl adalah seorang psikiater dari Austria yang merupakan pelopor bagi aliran ketiganya dalam psikologi yaitu psikologi eksistensial. Ia mulai menemukan dan membuat pendekatan eksistensial berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri ketika menjadi tawanan di kamp konsentrasi Nazi Jerman di Austwisch. Dalam kehidupan yang penuh penderitaan didalam kamp Nazi tersebut, Victor Frankl menemukan adanya individu yang mampu bertahan hidup dengan rasa semangat yang tetap tinggi walaupun hampir kebanyakan tawanan lain sudah putus asa dan bahkan mencoba bunuh diri (Koeswara, 1987:40).

Hal ini merupakan keadaan yang sangat mengesankan bagi Frankl dan menjadi dasar awal bagi teorinya. Di samping para tahanan yang berputus asa yang mengeluh "mengapa semua ini terjadi pada kita?" atau "mengapa aku harus menanggung derita ini?", ada juga para tahanan yang berpikir "apa yang harus kulakukan dalam keadaan seperti ini?" Yang pertama umumnya berakhir dengan kematian, dan yang kedua banyak yang lolos dari lubang jarum kematian.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2002), hal yang membedakan keduanya adalah pemberian makna. Pada manusia ada kebebasan yang tidak bisa dihancurkan bahkan oleh pagar kawat berduri sekalipun. Itu adalah kebebasan untuk memilih makna. Sambil mengambil pemikiran Freud tentang efek berbahaya dari represi dan analisis mimpinya, Frankl menentang Freud ketika dia menganggap dimensi spiritual manusia sebagai sublimasi insting hewani. Dengan

landasan fenomenologi, Frankl membantah dan menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya diakibatkan oleh proses psikis saja. Menurutnya, pemberian makna berada di luar semua proses psikologis. Dia mengembangkan teknik psikoterapi yang disebut dengan Logoterapi (berasal dari kata Yunani “*logos*” yang berarti *makna*).

Logoterapi memandang manusia sebagai totalitas yang terdiri dari tiga dimensi; fisik, psikis dan spiritual. Untuk memahami diri dan kesehatan, kita harus memperhitungkan ketiganya. Selama ini dimensi spiritual diserahkan pada agama, dan pada gilirannya agama tidak diajak bicara untuk urusan fisik dan psikologis. Kedokteran, termasuk psikologi, telah mengabaikan dimensi spiritual sebagai sumber kesehatan dan kebahagiaan.

Dalam hal ini logoterapi merangkum dan melandasi asas-asas, ajaran dan tujuan logoterapinya, yaitu *the freedom of will*, *the will to meaning* dan *the meaning of life*.

1. *The freedom of will* (kebebasan berkehendak). Kebebasan ini sifatnya bukan tak terbatas karena manusia adalah makhluk serba terbatas. Kebebasan manusia pun bukan merupakan kebebasan dari (*freedom from*) bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejahteraan, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi tersebut. Hal ini sesuai dengan julukan kehormatan manusia sebagai “*the self determining being*” artinya manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas. Dan yang sangat penting kebebasan ini

harus disertai rasa tanggung jawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.

2. *The will to meaning* (hasrat untuk hidup bermakna). Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti kegiatan bekerja dan berkarya agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Hasrat untuk hidup bermakna ini sama sekali bukan sesuatu yang khayali dan diada-adakan, melainkan benar-benar sesuatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dirasakan pentingnya dalam kehidupan seseorang. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*). Sebaliknya bila tidak terpenuhi maka akan menyebabkan kehidupan yang dirasakan tak bermakna (*meaningless*).
3. *The meaning of life* (makna hidup). Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan (Bastaman: 2007:41-46). *The meaning of life* (makna hidup) yang dimaksud adalah makna hidup sebagai *value* (nilai).

Teori tentang kodrat manusia yang berasal dari logoterapi dibangun atas tiga tiang yang tersebut diatas (kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna, makna kehidupan). Frankl sangat menentang pendirian pendirian dalam dalam psikologi dan psikiatri yang memberikan ciri kepada manusia sebagai yang ditentukan oleh insting-insting biologis atau konflik-konflik masa kanak-kanak atau suatu kekuatan dari lain dari luar (Schultz, 2000:150).

Diantara berbagai pandangan psikologi, tampaknya logoterapi yang paling langsung berbicara tentang dambaan utama manusia untuk meraih hidup yang bermakna. Logoterapi menunjukkan bahwa makna hidup dan sumber-sumbernya terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun kenyataannya tidak selalu jelas kelihatan dan lebih sering tersirat dan tersembunyi didalamnya. Dan karena makna hidup itu tidak selalu jelas terlihat, logoterapi menunjukkan cara-cara menemukannya (Bastaman, 2007:44).

3. Karakteristik Makna Hidup

Karakteristik makna hidup menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996:14-15) antara lain :

a. Makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer

Artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Demikian pula hal-hal yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu.

b. Spesifik dan Kongkrit

Yakni makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak usah selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis dan idealis atau kreativitas dan prestasi akademis yang serba menakjubkan.

c. Memberi pedoman dan arah

Artinya makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang

dilakukannya sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya.

4. Sumber Makna Hidup

Tanpa bermaksud menentukan apa yang seharusnya menjadi tujuan dan makna hidup seseorang, dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup didalamnya apabila nilai-nilai itu ditetapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai ini adalah:

1. *creative values* (nilai-nilai kreatif)

kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan bekerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

2. *experiential value* (nilai-nilai penghayatan)

yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya.

3. *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti rasa sakit yang tak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar yang dilakukan secara maksimal. Yang diubah disini bukan

keadaannya, melainkan sikap (attitude) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. (Bastaman, 2007:47-49).

Frankl, ucapannya merupakan penegasan mengenai arti kehidupan, yakni bahwa meskipun hidup dalam situasi tanpa pengharapan, eksistensi manusia tetap amat bermakna. “Dalam keadaan seperti ini sekalipun, meski kita tidak mungkin untuk bekerja dan mengisi kehidupan, dan meski kita tidak bisa menikmati keindahan alam semesta, sesungguhnya masih tersisa sesuatu yang memberi makna pada eksistensi kita. Yang saya maksud tidak lain adalah suatu tugas yang maha penting, bahkan mungkin lebih penting dibandingkan tugas yang telah kita emban sebelum berada di tempat ini, yakni tugas untuk memikul penderitaan ini dengan penuh keberanian dan harga diri” (dalam Abidin, 2007:254).

Dari dua teori yang disampaikan oleh Frankl dan Bastaman dalam bukunya, pencarian makna hidup yang pertama, melalui *nilai-nilai kreatif* seperti bertanggungjawab, bekerja dan berkarya sehingga bisa memperoleh keberhasilan atau sukses. Cara kedua untuk meraih makna hidup bisa dilakukan melalui *nilai-nilai penghayatan* seperti penghayatan akan kebaikan, kebenaran maupun keindahan. Dan yang ketiga dengan *attitudinal values* atau nilai-nilai bersikap, dengan menikmati setiap penderitaan yang datang pada diri kita dengan penuh kesabaran, ketabahan dan keberanian untuk menentukan pilihan serta konsekuensi atas pilihan itu sendiri.

5. Metode-Metode Makna Hidup

Menurut Bastaman menyederhanakan dan memodifikasi metode Logoanalisis sebagai berikut :

a. Pemahaman Pribadi

Mengenal dan memahami sendiri hal-hal pada diri sendiri sangat bermanfaat untuk mengembangkan segi-segi positif dan mengurangi segi-segi negatif masing-masing pribadi, baik yang potensial maupun sudah aktual.

b. Bertindak positif

Menerapkan perilaku dan tindakan-tindakan nyata sehari-hari yang dianggap baik dan bermanfaat. Bertindak positif merupakan kelanjutan dari berfikir positif.

c. Pengakraban Hubungan

Hubungan sesama manusia adalah sangat asasi dan karenanya merupakan salah satu sumber makna bagi manusia sendiri. Hubungan akrab yang dimaksud adalah hubungan antara seorang pribadi dengan pribadi lain yang serupa sehingga dihayati sebagai hubungan dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami.

d. Pengamalan Tri-Nilai

Berupaya untuk memahami dan memenuhi tiga ragam nilai yang dianggap sebagai sumber makna hidup yaitu nilai-nilai kreatif (bekerja, berkarya), nilai-nilai penghayatan (kebebasan, keindahan, kasih, iman), dan nilai-nilai bersikap (menerima dan mengambil sikap yang tepat atas derita yang tidak dapat dihindari lagi).

e. Ibadah.

Ibadah adalah segala bentuk kegiatan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya menurut ketentuan agamanya. Menjalani hidup sesuai dengan tuntutan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi pelakunya (Bastaman, 1996:50-56).

6. Komponen Makna hidup

Bastaman (1996:132), terdapat komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan menjadikan hidup bermakna adalah:

- a. Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.
- b. Makna hidup (*the meaning of life*), yakni nilai-nilai penting yang sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- c. Pengubahan sikap (*changing attitude*), dari yang semula tidak tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup yang yang tak terelakkan.
- d. Keikatan diri (*self commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- e. Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

- f. Dukungan social (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan bersedia member bantuan pada saat-saat diperlukan.

Selanjutnya berdasarkan sumbernya, komponen-komponen tersebut dapat dikelompokkan:

- a. Kelompok komponen personal; pemahaman diri (*self insight*), perubahan sikap (*changing attitude*).
- b. Kelompok komponen social adalah dukungan sosial (*social support*).
- c. Kelompok komponen nilai meliputi: makna hidup (*the meaning of live*), keikatan diri (*self commitment*), dan kegiatan terarah (*directed activities*).

7. Pencarian Makna Hidup

Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidupnya, dan bukan rasionalisasi sekunder yang muncul karena dorongan naluriyah. Makna hidup ini merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya dia hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan; hanya dengan cara itulah dia bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup. Beberapa penulis berpendapat bahwa makna-makna dan nilai-nilai hidup tersebut tidak lain dari mekanisme pertahanan diri, reaksi formasi (*reaction formation*) dan sublimasi (*sublimation*) (Frankl, 2004:160).

Menurut Abidin (2007), dalam hidup ini ada beberapa ancaman sebagai penyebab "*kecemasan eksistensial*". Hal ini merupakan aspek terpenting yang menentukan apakah hidup kita bermakna atau hanya kesia-siaan, adalah:

1. *Pertama*, kematian: kita semua adalah makhluk yang fana, kematian sewaktu-waktu akan datang menjemput kita.
2. *Kedua*, takdir: garis kehidupan kita mungkin suatu kesengsaraan atau malapetaka, semuanya tidak bisa diramalkan atau dikendalikan.
3. *Ketiga*, keharusan untuk membuat pilihan mengandung kecemasan eksistensial melalui setidaknya dengan tiga cara;
 - a). kadang-kadang kita mesti menjatuhkan suatu pilihan tanpa informasi yang cukup,
 - b). ketika mengambil keputusan, manusia cenderung untuk mencari bimbingan dari sumber transendental yang lebih tinggi,
 - c). menjatuhkan pilihan berarti mengabaikan pilihan lainnya.

Penekanan pada sikap bertanggung jawab tercermin dalam doktrin logoterapi yaitu: "Hiduplah seakan-akan anda sedang menjalani hidup untuk kedua kalinya, dan hiduplah hiduplah seakan-akan anda sedang bersiap-siap untuk melakukan tindakan yang salah untuk pertama kalinya." Tidak ada yang lebih merangsang tanggung jawab manusia selain dari pepetah diatas; pertama-tama dia mengajak manusia untuk membayangkan bahwa masa sekarang adalah masa lalu, dan kedua masa lalu masih bisa diubah dan diperbaiki. Ajaran seperti itu mungkin menghadapkan dia pada *keterbatasan hidup*, sekaligus memaksanya *memutuskan* tentang tindakan yang dia ambil terhadap hidup dan dirinya sendiri.

Dengan menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab dan harus mewujudkan berbagai potensi makna hidup, yang perlu ditekankan bahwa makna hidup yang sebenarnya harus ditemukan dalam dunia dan bukan didalam batin

atau jiwa orang tersebut, layaknya sebuah sistem yang tertutup. Gambaran ini bisa disebut dengan *The self-transcendence of human existence* atau transendensi diri dalam keberadaan manusia. Dia menggarisbawahi fakta, bahwa manusia selalu menuju dan dituntun kepada sesuatu seseorang diluar dirinya sendiri-bisa dalam bentuk makna yang harus ditemukan, atau manusia lain yang akan dia jumpai. Semakin besar kemampuan orang tersebut untuk melupakan dirinya-dengan berserah diri dan mengabdikan pada sebuah tujuan atau dengan mencintai orang lain-semakin manusiawi orang tersebut, dan semakin besar dia mengaktualisasikan atau mewujudkan dirinya. Yang dimaksud dengan aktualisasi diri sama sekali bukan sasaran yang harus diraih; alasannya sangat sederhana, semakin besar kesulitan untuk meraihnya. Dengan kata lain perwujudan diri hanya bisa diperoleh sebagai efek samping dari upaya diri untuk memahami makna kehidupan.

Sejauh ini kita sudah melihat, bahwa makna hidup akan selalu berubah, tetapi tidak pernah hilang. Ada tiga cara yang bisa ditempuh manusia untuk menemukan makna hidup:

1. melalui pekerjaan atau perbuatan
2. dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang
3. melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa kita hindari (Frankl, 2004:173-176).

8. Makna Hidup dalam Perspektif Islam

Agama memiliki peranan yang sangat kuat dan penting sebagai sebuah pegangan dalam bersikap dan memaknai hidup. Islam yang dikenal dengan nilai

moralnya yang tinggi sangat menolong setiap pemeluknya dalam menentukan arah dan tujuan hidup. Orang-orang yang taat beragama biasanya juga orang-orang yang memiliki pribadi yang tangguh dalam menjalani kehidupannya. Nilai-nilai seperti sabar dan tawakal bila dihayati akan menghasilkan kehidupan yang bermakna.

Az-Zayn (1983:30) dalam kitabnya *thariqul iman* mengatakan bahwa potensi untuk hidup dan potensi untuk memaknai hidup merupakan keistimewaan manusia. Di dalam diri manusia terdapat khasiat yang sama dengan makhluk hidup yang lain. Dimana khasiat yang dimaksudkan disini adalah keseimbangan yang berupa potensi khas yang diberikan oleh Allah kepada benda, sehingga benda tersebut dapat memberikan manfaat sesuatu atau dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu karena karakteristik alaminya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqoroh:155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ

وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang yang sabar” (Depag RI: 1983)

Kehidupan akan selalu menyajikan kesulitan sebagai ujian dan cobaan dari Allah SWT. Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan sikap dan tindakan yang harus diambilnya ketika menghadapi suatu keadaan yang kurang menguntungkan bagi dirinya.

Dalam QS. Arrum:30 Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Depag RI: 1983)

Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Selain mampu memberikan makna dalam kehidupannya, manusia juga memiliki jiwa dan hati nurani untuk melakukan kebajikan yang menjadi fitrah manusia sejak pertama kali ia dilahirkan. Dalam logoterapi, noetic yang sehat adalah noetic yang mempunyai kesadaran yang mendominasi perilaku manusia, memiliki kemampuan mengendalikan bagian manusia yang lain seperti fisik dan psikologis. Apabila dikaitkan dengan islam berarti adalah seseorang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Dalam QS. Adz-dzariyat (56) Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Depag RI: 1983)

Kata mengabdikan pada ayat diatas dapat diartikan menyembah atau beribadah. Ibadah kepada Allah SWT tidak hanya dilakukan dengan sholat, mengaji, puasa, ataupun menunaikan haji. Banyak hal yang bias dilakukan untuk beribadah kepada Allah. Tolong menolong dan berbuat baik juga merupakan suatu ibadah. Apabila seseorang melakukan ibadah secara ikhlas, tidak hanya semata-mata mencari pahala dan menggugurkan kewajiban, maka ia bisa memaknai ibadah sebagai makna hidupnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah sangat kompleks sekali. Ibadah sebagai suatu kebutuhan dan wujud dari rasa syukur terhadap hidup yang Allah berikan kepadanya.

Konsep bertanggung jawab terhadap pilihan yang telah diambil terdapat dalam al-qur'an surat al-isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (Depag RI: 1983)

Allah telah memberikan banyak potensi kepada manusia. Sudah menjadi keharusan untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki. Yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain adalah ia diberi akal. Setiap sesuatu yang datang pada diri seseorang, ia memiliki pilihan untuk bersikap dan bertindak. Dalam bersikap dan bertindak itu tentunya harus dipertimbangkan terlebih dahulu konsekuensi apa yang akan terjadi atas pilihan yang akan

diambilnya itu. Karena sekecil apapun pilihan dan resiko, manusia akan mempertanggungjawabkannya baik di dunia maupun di akhirat. Meskipun manusia mempunyai kebebasan memilih, akan tetapi bukan berarti is bias seenaknya sendiri. Manusia ditakdirkan menjadi makhluk yang harus mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya. Hal ini sudah menjadi ketetapan Allah.

Di dalam surat al-jaatsiyah ayat 23 Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ

وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (Depag RI: 1983)

Maksudnya Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa Dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini menurut logoterapi adalah orang-orang yang mengalami kekosongan makna. Manusia yang mengalami kekosongan makna atau kehampaan eksistensial salah satu penyebabnya adalah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Hati nurani yang seharusnya berfungsi sebagai pertimbangan utama dalam berperilaku telah tertutupi sehingga tak ada petunjuk yang bisa sampai kepadanya.

C. Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Makna Hidup

Untuk mengetahui hubungan antara variable bebas, yaitu *adversity quotient* dengan variable terikat, yaitu makna hidup, maka dalam hal ini perlu diperjelas kembali definisi masing-masing variable. *Adversity Quotient* diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan sehingga mampu mengubah hambatan menjadi sebuah peluang bagi dirinya.

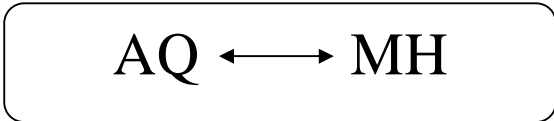
Makna hidup merupakan suatu nilai yang melakat pada diri seseorang tentang bagaimana ia memberikan makna bagi kehidupannya, tanggung jawab atas kehidupannya dan bagaimana menjalaninya. Ia sangat personal dan dapat berubah-ubah setiap saat.

Setiap individu pasti memiliki permasalahan dalam menjalani hidupnya. Permasalahan remaja biasanya lebih kompleks. Tidak hanya persaingan dengan teman sebaya, banyak masalah-masalah lain yang mendampinginya untuk mempersiapkan diri masuk kedalam fase berikutnya, dewasa. Dalam usaha menghadapi kesulitan itu diperlukan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan itu dengan bijak sehingga hal yang sebaliknya bisa terjadi. Kesulitan itu menjadi peluang bagi dirinya untuk berubah menjadi lebih baik. Namun keluar dari masalah itu tidak cukup ketika ia tidak bisa mengambil makna dari permasalahan hidupnya.

Kesulitan atau hambatan yang dirasakan mahasiswa baru tidak menutup kemungkinan terkadang membawa kehampaan eksistensial. Meskipun ia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan bijak apabila tidak dibarengi dengan makna hidup yang besertanya, ia akan pincang karena tidak bermakna.

Bastaman (1996) mengemukakan bahwa makna hidup mencakup faktor-faktor yang dibutuhkan dalam mencapai kebermaknaannya. Faktor-faktor tersebut adalah: pemahaman pribadi, bertindak positif, pengakraban hubungan, pengamalan tri-nilai (nilai-nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap) dan ibadah.

Didalam pengamalan tri-nilai terdapat nilai bersikap yang meliputi menerima dan mengambil sikap yang tepat atas derita yang tidak dapat dihindari lagi (Bastaman, 1996:56). Disinilah *adversity quotient* diperlukan untuk memenuhi makna hidup tersebut. Salah satu faktor pembentuk *adversity quotient* adalah mengambil resiko (Stoltz, 2000:94). Penelitian yang dilakukan Satterfield dan Seligman menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan.



AQ ↔ MH

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi dapat diprediksi juga memiliki makna hidup yang besar pula. Ataupun sebaliknya, ketika seseorang memiliki makna hidup yang tinggi, ia memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Sebab untuk mencapai makna hidup yang tinggi, diperlukan adanya daya tahan, kemampuan menjangkau kesulitan yang lebih luas, tanggung jawab serta control yang kuat agar dapat menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan, sehingga dapat mencapai makna

hidup yang tinggi. Dan seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi (*climber*), ia pasti memiliki tujuan hidup yang membawa hidupnya bermakna.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan gambaran awal tentang kondisi obyek yang akan diteliti. Hipotesis diperlukan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis, terarah dan dapat mencapai tujuan yang dirumuskan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan makna hidup pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probalitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variable yang diteliti. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 2009:5).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *makna hidup* mahasiswa. Oleh karena itu jenis penelitian ini tergolong penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variable berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variable lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dengan studi korelasional peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf

hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Azwar, 2009:8-9).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variable ialah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya, besarnya, kualitasnya, nilainya, warnanya, dan sebagainya (Mustikawan, 2008:86). Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Variabel bebas penelitian ini yaitu *Adversity Quotient*.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini yaitu makna hidup.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikkan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 1988:152). Adapun definisi operasional dari penelitian ini yaitu:

1. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami, menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan dengan segala potensi yang

dimilikinya, cara berfikir dan bersikap terhadap kesulitan-kesulitan tersebut. Menurut Stoltz *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi dasar, yaitu: *control*/dimensi kendali, *origin-ownership*/dimensi asal-usul dan pengakuan, *reach*/dimensi jangkauan dan *Endurance*/ dimensi daya tahan.

2. Makna Hidup

Makna hidup adalah cara pandang individu mengenai setiap permasalahan yang terjadi dalam hidupnya agar menjadi lebih bermakna sehingga berujung pada kebahagiaan batin. Adapun komponen-komponennya adalah: pemahaman diri (*self insight*), makna hidup (*the meaning of life*), perubahan sikap (*changing attitude*), keikatan diri (*self commitment*), kegiatan terarah (*directed activities*), dukungan social (*social support*).

D. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2006: 130), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Dalam penelitian Sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai cirri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 2009:77).

Berdasarkan paparan diatas maka populasi dalam penelitian ini ditetapkan suatu kriteria dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan maksud

dan tujuan penelitian. Adapun karakteristik dari populasi yang dimaksud adalah seluruh mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang diteliti secara mendalam sebagai wakil dari populasi (Mustikawan, 2008:88). Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya (Azwar, 2009:79).

Karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel sedangkan kesimpulannya nanti akan diterapkan pada populasi maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya (Azwar, 2009:80). Untuk itu teknik pengambilan sampelnya pun harus difahami dengan baik.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* atau sampel acak yaitu teknik pengambilan sampel dan populasi yang dilakukan dengan cara mengambil subyek secara rambang atau acak tanpa ada klasifikasi tertentu.

Pengambilan sampel secara random sederhana dilakukan dengan undian, yaitu mengundi nama-nama subyek dalam populasi. Cara yang lebih praktis adalah memasukkan nomor subyek kedalam computer dan meminta computer melakukan pemilihan secara random. Pengambilan sampel dengan cara random hanya dapat dilakukan pada populasi yang homogen. Apabila populasinya tidak homogen maka tidak akan diperoleh sampel yang

representative. Selain menghendaki homogenitas, cara ini juga praktis kalau digunakan pada populasi yang tidak terlalu besar (Azwar, 2009:81).

Banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 25% dari populasi, sebagai aturan kasar. Namun bila populasinya terlalu besar, maka bisa dikurangi (Azwar, 1998:82).

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil 25% mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tanpa menentukan karakteristik tertentu yang akan dijadikan sampel. Jika populasi mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah 174 dan yang akan dijadikan sampel 25% dari 174 adalah 44 mahasiswa. Namun peneliti melengkapi dengan 45 subyek. Maka setiap mahasiswa memiliki kemungkinan $45/174$ untuk dipilih menjadi sampel. Pengambilan secara *random sampling* dilakukan dengan undian, yaitu mengundi dengan nomor undian. Dari angket yang terkumpul, peneliti memberikan nomor pada lembar angket. Kemudian membuat nomor undian yang sama jumlahnya dan memasukkannya kedalam gelas dan mengambil sebanyak 45 kertas. Dari 45 nomor inilah yang nantinya akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Teknik ini dipilih untuk menghindari bias peneliti karena setiap mahasiswa memiliki peluang untuk menjadi sampel yang dipilih secara acak.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Nazir (1988:211-212) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Secara umum metode pengumpulan data dapat dibagi atas beberapa kelompok, yaitu:

- a. Metode pengamatan langsung.
- b. Metode dengan menggunakan pertanyaan/pernyataan.
- c. Metode khusus.

Arikunto (2005:100-101) menjelaskan metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “cara” menunjukkan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:128). Beberapa alasan yang mendasari dipilihnya angket sebagai metode pengumpulan data (Arikunto, 2002:129) diantaranya:

- 1). Kuesioner dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden dengan pertanyaan yang benar-benar sama.
- 2). Kuesioner dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.

- 3). Dapat dibuat anonim, sehingga responden bebas dan tidak malu menjawab.
- 4). Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih dapat menjangkau kapasitas responden lebih banyak dengan menghemat waktu penelitian.

Angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket langsung dan tertutup. Angket langsung yakni angket yang diberikan kepada responden dengan jawaban mengenai dirinya sendiri. Sedangkan angket tertutup yakni angket yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih.

F. Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Azwar (1999:4) mengemukakan tiga aspek dari skala psikologi, yaitu:

- a. Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu subyek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
- b. Karena atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Kesimpulan akhir sebagai satu diagnosis dicapai setelah seluruh aitem direspon.

- c. Respon tidak dikategorikan sebagai benar salah, semua jawaban bisa diterima.

Adapun dalam penelitian ini digunakan skala likert. Dimana skala sikap disusun untuk mengungkap sikap positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu obyek. Skala sikap berisi pertanyaan-pertanyaan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Dengan pilihan jawaban serta skor yang ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3. 1.
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang akan diungkap. Pilihan jawaban ditengah atau netral tidak dipergunakan dalam angket ini karena peneliti ingin mengetahui kecenderungan responden mengenai permasalahan yang ditanyakan.

Pilihan jawaban netral atau ragu-ragu (N) ditiadakan berdasarkan alasan (Singarimbun, 1991:199):

1. Memiliki arti ganda (belum memberi jawaban) atau dapat juga netral.
2. Jawaban ragu-ragu menyebabkan adanya *central tendency effect* (kecenderungan menjawab yang ada di tengah-tengah saja).
3. Tidak tersedianya jawaban ditengah, secara tidak langsung subyek akan memberi jawaban yang pasti kea rah setuju dan tidak setuju.

Untuk mengukur *adversity quotient*, maka peneliti menyusun skala psikologi tentang aspek-aspek yang diukur tersebut. Untuk instrument *adversity quotient* digunakan aspek *control*, *origin/ownership*, *reach*, *endurance*. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Table 3. 2.
Kisi-Kisi Instrumen Skala *Adversity Quotient*

ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPTOR
Control	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan/keadaan yang tidak diinginkan. • Berani mengambil resiko. • Mudah bangkit dari ketidakberdayaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Seberapa besar mahasiswa dapat mengendalikan peristiwa yang sulit: menyelesaikan konflik dalam pergaulan teman sebaya, penyelesaian tugas. • Seseorang yang mempunyai kendali yang tinggi akan lebih berani mengambil resiko sehingga mampu melakukan hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. • Ditunjukkan dengan mampu melakukan perubahan, tidak mengalah pada nasib atau keadaan

		hidupnya.
Origin/ownership	<ul style="list-style-type: none"> • Menempatkan rasa bersalah secara wajar/tepat. • Memandang kesuksesan sebagai hasil kerja keras yang telah dilakukan. • Bertanggung jawab atas terjadinya situasi sulit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejauhmana mahasiswa mampu menempatkan rasa bersalah, penyesalan terhadap peristiwa buruk dengan semestinya. • Mampu memberikan penghargaan secara positif kepada diri sendiri. • Mampu melakukan tindakan untuk meminimalkan akibat negatif.
Reach	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu melakukan pemetaan masalah dengan tepat. • Mampu memaksimalkan sisi positif dari situasi sulit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat membatasi kesulitan/permasalahan yang dihadapi agar tidak berpengaruh pada aspek lain sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak. • Mampu melakukan tindakan positif ketika berada dalam situasi sulit, baik dialami diri sendiri ataupun orang lain.
Endurance	<ul style="list-style-type: none"> • Menilai kesulitan/kegagalan bersifat sementara. • Optimis 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menghubungkan penyebab terjadinya kesulitan & kemalangan dengan hal yang dapat dirubah. • Adanya harapan meski telah mengalami kegagalan, yakin harapannya akan terwujud.

Diadaptasi dari Karimah, Rizqon. (2009): *Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP I Negeri Malang Program Akselerasi*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang

Untuk mengukur makna hidup, maka peneliti menyusun skala psikologi tentang aspek-aspek yang diukur tersebut. Untuk instrument makna hidup digunakan aspek: pemahaman diri (*self insight*), makna hidup (*the meaning of life*), perubahan sikap (*changing attitude*), keikatan diri (*self commitment*), kegiatan terarah (*directed activities*), dan dukungan social (*social support*). Adapun perinciannya sebagai berikut:

Table 3. 3.
Kisi-Kisi Skala Makna Hidup

ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPTOR
Pemahaman diri (<i>self insight</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa menerima keadaan buruk yang terjadi. • Menerima keadaan yang ada pada dirinya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Seberapa besar mahasiswa dapat menerima keadaan buruk/peristiwa sulit yang dialami. • Seberapa besar penerimaan mahasiswa terhadap kondisi dirinya sendiri (kaya atau miskin, tampan/cantik atau jelek, pandai atau bodoh).
Makna hidup (<i>the meaning of life</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Ibadah/spiritualitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditunjukkan dengan rutinitas ibadah kepada Allah atas kebersyukuran hidupnya.
Pengubahan sikap (<i>changing attitude</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menempatkan diri • Mengakui kesalahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditunjukkan dengan kemampuan mahasiswa menempatkan diri dalam suatu kelompok. • Adanya kesanggupan mahasiswa untuk mengakui kesalahan yang telah

		diperbuatnya dan keinginan untuk memperbaiki, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
Keikatan diri (<i>self commitment</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Yakin terhadap pilihan yang diambil. • Bertanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya keyakinan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. • Bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.
Kegiatan terarah (<i>directed activities</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti organisasi sesuai dengan minat dan bakatnya. • Memiliki planning jangka panjang dan pendek. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditunjukkan dengan kegiatan dan rutinitasnya dalam suatu bidang tertentu untuk mengembangkan potensinya. • Memiliki rencana sekaligus dateline waktunya.
Dukungan social (<i>social support</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sahabat/orang-orang dekat 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki teman, sahabat dan keluarga yang selalu memberi dukungan dan masukan.

Adapun penjabaran aitem skala masing-masing variable adalah sebagai berikut:

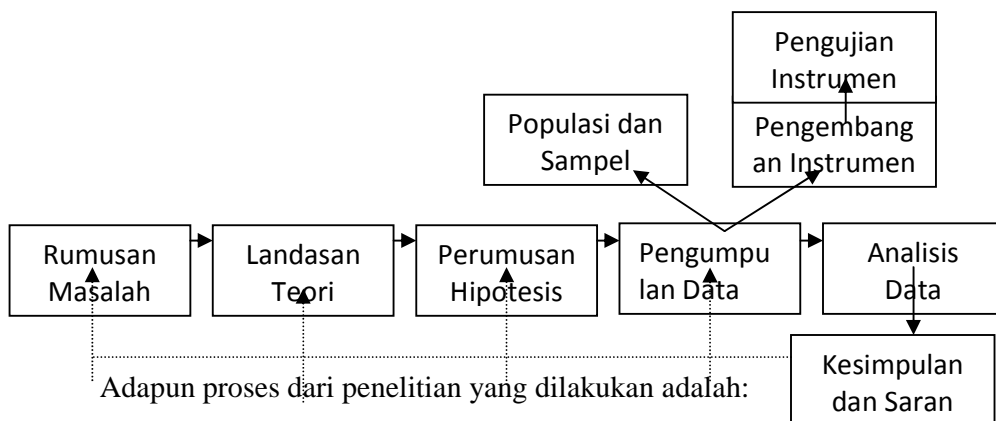
Table 3. 4.
Sebaran Aitem Skala *Adversity Quotient*

ASPEK	Favourable	Unfavourable	Total
<i>Control</i> (kendali)	2, 16, 19, 20, 23, 27, 31	3, 24, 37	10
<i>Origin/ownership</i> (asal-usul & pengakuan)	,21 ,32 ,35 ,36 ,40 1 ,4 ,17	12, 15, 22	11
<i>Reach</i> (jangkauan)	5, 7, 10, 30, 33, 39	9, 14, 25	9
<i>Endurance</i> (daya tahan)	6, 11, 26, 34, 38	8, 13, 18, 28, 29	10
Jumlah			40

Table 3. 5.
Sebaran Aitem Skala Makna Hidup

ASPEK	Favourable	Unfavourable	Total
Pemahaman diri (<i>self insight</i>)	25 ,31 ,32	7 ,13 ,19 ,35	7
Makna hidup (<i>the meaning of life</i>)	1 ,8 ,20 ,26 ,37 ,38 ,42	2 ,14 ,33 ,34 ,36 ,39	13
Pengubahan sikap (<i>changing attitude</i>)	3 ,15 ,27 ,41 ,44	9 ,21 ,40	8
Keikatan diri (<i>self commitment</i>)	10 ,22 ,28 ,45	4 ,16 ,43 ,46	8
Kegiatan terarah (<i>directed activities</i>)	17 ,29 ,47	5 ,11 ,23	6
Dukungan social (<i>social support</i>)	12 ,24 ,30	6 ,18	5
Jumlah			47

G. Proses dan Prosedur Penelitian



a. Rumusan Masalah

Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah. Setelah masalah diidentifikasi dan dibatasi, maka masalah tersebut dirumuskan. Rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat tanya.

b. Landasan Teori

Landasan teori ini merupakan kajian secara teoritis mengenai fokus penelitian. Adapun yang dibicarakan dalam kajian teori ini adalah teori tentang *Adversity Quotient* dan makna hidup. Teori di sini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang ada.

c. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang ada.

d. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, langkah yang dilakukan adalah menentukan populasi dan sampel serta pembuatan instrumen penelitian berupa angket. Untuk langkah selanjutnya melakukan uji validitas dan reliabilitas angket. Setelah angket diujikan, maka dapat digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan.

e. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan jasa SPSS 16.

f. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang terkumpul. Selain itu langkah selanjutnya adalah memberikan saran berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Melalui saran-saran tersebut diharapkan masalah dapat dipecahkan.

Selanjutnya prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada tahap ini, peneliti menentukan sampel penelitian yang dapat memenuhi kategori penelitian, menentukan metode penelitian yang akan digunakan dan melengkapi administrasi penelitian. Kemudian mengecek kelengkapan data seperti pengisian aitem pada instrument pengumpulan data dan pengecekan macam isian data.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini terlebih dahulu dengan melakukan pengumpulan data mulai 11 Januari dengan tanggal 8 Maret 2010. Kemudian pada tanggal 8 Maret 2010 peneliti menyebarkan skala uji validitas, untuk mengetahui aitem mana yang signifikan sehingga dapat dijadikan sebagai pengambilan data penelitian. Skala diuji coba di Mabna ABA Ma'had Sunan Ampel al-'Aly yang diberikan kepada 45 mahasiswa sebagai responden.

Sedangkan pelaksanaan penyebaran skala penelitian di Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang yang dilaksanakan pada tanggal 22 dan 23 Maret 2010. Skala disebarakan kepada 174 mahasiswa dan selanjutnya diambil 45 mahasiswa sebagai sampel penelitian.

c. Penyelesaian

Setelah data terkumpul yang dilakukan adalah tabulasi. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- 1). Memberikan skor (*scoring*) pada aitem yang perlu diberi skor.
- 2). Memberikan kode (*coding*) pada aitem yang tidak diberi skor.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2002:144).

Keshahihan butir tiap-tiap angket *adversity quotient* dan makna hidup menggunakan taraf signifikansi $p < 0,05$. Jadi, dari semua butir yang dianggap sah hanyalah butir yang memiliki angket peluang ralat p tidak lebih dari 5% ($p < 0,05$).

Cara yang paling banyak dipakai untuk mengetahui validitas konstruk suatu instrumen/alat ukur ialah dengan mengkorelasikan skor/nilai yang diperoleh pada masing-masing pertanyaan/pernyataan dari semua responden dengan skor/nilai setiap pertanyaan/pernyataan dari

semua responden. Korelasi antara skor/nilai setiap pertanyaan/pernyataan dan skor/nilai total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, misalnya dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Adapun rumus korelasi *product moment* tersebut yakni:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/N}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2/N\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2/N\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi antar aitem

N = Jumlah responden

X = skor aitem

Y = skor total

$\sum X$ = jumlah skor aitem

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum XY$ = jumlah skor skala aitem dengan skor total

Penghitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) 16.0 for windows. Apabila hasil dari korelasi aitem dengan total aitem dalam suatu faktor didapatkan probabilitas (p) > 0,295 maka dikatakan signifikan, sehingga butir-butir tersebut sah. Sebaliknya, jika hasil yang didapatkan probabilitas (p) < 0,295 maka dikatakan tidak signifikan, sehingga butir-butir tersebut gugur.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul

data. Uji reliabilitas ini dengan menggunakan rumus *alpha Chronbach*.

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2}$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir pertanyaan
- σ_1^2 = Varians total

Menurut Azwar (1999) reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{tt}) yang angkanya berada dalam rentang 0,00 sampai 1,00. Jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka reliabilitasnya semakin tinggi. Sebaliknya, jika koefisien semakin mendekati 0,000 maka reliabilitasnya semakin rendah. Dalam perhitungan reliabilitasnya ini, peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for Windows.

I. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel *adversity quotient* dan makna hidup pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan. Penghitungan norma dilakukan untuk melihat tingkat *adversity quotient* dan makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik

Ibrahim, sehingga diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang, atau rendah. Adapaun langkah-langkah adalah:

a. Menghitung mean hipotetik (μ) dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : mean
 $\sum x$: jumlah nilai
N : jumlah individu

b. Menghitung standart deviasi angka kasar dengan rumus:

$$xSD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan:

SD : standart deviasi
 $\sum fx$: jumlah nilai-nilai atau angka-angka yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing.
N : jumlah individu

c. Menghitung prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : prosentase
f : frekuensi
N : jumlah subyek

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, penelitian menggunakan acuan standart untuk mengetahui gambaran

tingkat (kategorisasi) atas masing-masing variabel pada sampel. Peneliti melakukan pengkategorisian tersebut berdasarkan rumus:

Tinggi : Mean + 1 SD \leq X

Sedang : Mean - 1 SD \leq X , Mean + 1 SD

Rendah : X \leq Mean - SD

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dan makna hidup maka teknik yang digunakan adalah melalui analisa korelasi *product moment*. Adapun rumus korelasi *product moment* tersebut yakni:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/N}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2/N\} \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2/N\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = Jumlah responden

X = variabel yang pertama

Y = Variabel yang kedua

$\sum X$ = jumlah skor aitem

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum XY$ = jumlah skor skala aitem dengan skor total

Dalam menguji hipotesa menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for Windows*. Untuk mengetahui taraf signifikansi dan koefisien korelasi F_{ha} (r empirik) harus dibandingkan dengan koefisien korelasi (r teoritik) yang terdapat dalam tabel F_{ha} . Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel bebas berkorelasi dengan variabel terikat, maka hasil perhitungan dibandingkan dengan F tabel dengan taraf

signifikansi 5%. Atau dapat disebutkan bahwa kriteria penolakan hipotesa atau signifikan dalam taraf 5% taraf kepercayaan 95%. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat diketahui apakah hipotesis diterima atau ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam). Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam No E/107/1997, kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/138/1999, No. E/212/2001, 25 Juli 2001 dan Surat Dirjen Dikti Diknas No. 2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001.

Untuk memantapkan profesionalitas belajar mengajar dalam mendukung penyelenggaraan program pendidikan yang ada, Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada (UGM), sebagai mana yang tertuang dalam piagam kerjasama No. UGM/PS/4214/C/03/04 dan E.III/H.M.01.1/1110/99. Kerjasama yang berjalan selama kurun waktu 5 tahun

ini diantaranya meliputi program pencakokan dosen Pembina mata kuliah dan penyelenggaraan laboratorium.

Pada tahun 2002 Jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi Fakultas Psikologi sebagaimana yang tertuang dalam SK. Menteri Agama RI NO.E/353/2002 tanggal 17 Juli 2002.

Status Fakultas Psikologi tersebut semakin jelas dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI No.1/O/SKB/2004 dan No.NB/B.V/I/Hk.00.1/058/04 tentang perubahan bentuk UIIS Malang menjadi STAIN Malang.

Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan IAIN Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN dan telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat baik.

Akhirnya status Fakultas Psikologi semakin kokoh dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam Nomor: DJ.II/233/2005 tanggal 11 Juli 2005 tentang perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi Psikologi menjadi Psikologi Progran Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Melalui Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Mulana Malik Ibrahim Malang diperoleh beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang

profesional dan kompeten dalam bidangnya dan mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik yang memadai sehingga mampu mengaplikasikan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kurikulum dalam pendidikan psikologi disusun atau dirancang oleh tenaga profesional sehingga peserta didik dibekali dan dilatih ketrampilan untuk mampu menerapkan keilmuannya baik di dunia kerja, workshop, pelatihan maupun kegiatan-kegiatan psikologi lainnya.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

b. Misi

1. Menciptakan civitas akademika yang memiliki kematangan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak.
2. Memberikan pelayanan yang professional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan.

3. Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

c. Tujuan

1. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis.
2. Menghasilkan sarjana psikologi yang professional dalam menjalankan tugas.
3. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi.
4. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa.

3. Sarana Pendukung

Pelaksana pendidikan dan pengajaran di Fakultas Psikologi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendukung yang dimaksud terdiri dari:

- a. Laboraturium klasikal
- b. Laboraturium individual

- c. Laboraturium Psikometri
- d. Unit Konseling
- e. Lembaga Psikologi Terapan (LPT)
- f. Lembaga Penerbitan dan Kajian Psikologi Islam (LPKPI)

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Analisa aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/N}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2/N\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2/N\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

X = nilai aitem

Y = nilai total skala

$\sum X$ = jumlah nilai aitem

$\sum Y$ = jumlah nilai total skala

$\sum XY$ = jumlah nilai aitem dengan nilai total skala

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus diatas menggunakan bantuan program computer SPSS 16.0 for windows. Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom ***Corrected Item-Total Correlation***. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebut daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan

trait tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum dapat digunakan harga 0.3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran kesejalaran yang rendah, untuk itu aitem-aitem ini perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

a. Skala *adversity quotient*

Adapun hasil dari uji validitas skala *adversity quotient* sebagai berikut:

Tabel 3.6.
Hasil Uji Validitas Skala *Adversity Quotient*

Aspek	Item Sahih		Aitem Gugur		Total
	F	U	F	U	
<i>Control</i> (kendali)	19,27,31	3	2,16, 20,23	24,37	10
<i>Origin/ownership</i> (asal-usul & pengakuan)	4,21,32,35 36,40,	15	1,17	12,22	11
<i>Reach</i> (jangkauan)	7,10,30,39	25	5,33	9,14	9
<i>Endurance</i> (daya tahan)	6,26,34,38	8,13,18	11	28,29	10
Jumlah	18	6	9	8	40

b. Skala makna hidup

Sedangkan hasil uji validitas skala makna hidup sebagai berikut:

Tabel 3.7.
Hasil Uji Validitas Skala Makna Hidup

Aspek	Item Sahih		Aitem Gugur		Total
	F	U	F	U	
Pemahaman Diri (<i>self insight</i>)	25	7,13,35	31,32	19	7
Makna Hidup (<i>The Meaning of Life</i>)	1,8,20,26, 37,38,42	2,14,33,3 6,39	-	34	13
Pengubahan Sikap (<i>Changing Attitude</i>)	27	21,40	3,15, 41,44	9	8

Keikatan Diri (<i>Self Commitment</i>)	28,45	-	10,22	4,16, 43,46	8
Kegiatan Terarah (<i>Directed Activities</i>)	17,29,47	5,11,23	-	-	6
Dukungan Sosial (<i>Social Support</i>)	-	6	12,24 ,30	18	5
Total	14	14	11	8	47

2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *alpha chornbach*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2}$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabelitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir pertanyaan

σ_y^2 = Varians total

Dalam menghitung reliabilitas kedua skala peneliti menggunakan bantuan program computer SPSS (*Statistic Product and Service Slution*) 16.0 *for windows*.

Berdasarkan penghitungan statistik dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

Tabel 3. 8.
Hasil Uji Reliabilitas Adversity Quotient

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	23

- a. Skala *adversity quotient* mempunyai koefisien alpha (rtt) sebesar 0, 893

Tabel 3. 9.
Hasil Uji Reliabilitas Makna Hidup

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	28

- b. Skala makna hidup mempunyai koefisien alpha (rtt) sebesar 0,901

C. Paparan Data

Untuk mengetahui prosentase tingkat *adversity quotient* dan makna hidup subyek penelitian yang telah diambil, maka peneliti membuat standarisasi dengan membaginya menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

1. Prosentase Tingkat *Adversity Quotient*

Pada skala *adversity quotient* pada distribusi normal mean sebesar 56 dengan standart deviasi 5,5. Dari hasil ini dapat dilakukan standarisasi menjadi tiga kategori (rendah, sedang, tinggi) dengan pembagian sebagai berikut:

1. Skor untuk kategori tinggi adalah skor yang lebih besar dari 61,5
2. Skor untuk kategori sedang dimulai dari skor 50,5 sampai 61,5
3. Skor untuk kategori rendah adalah skor yang kurang dari 50,5

Berdasarkan distribusi ini, dapat ditentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4.1.
Distribusi Tingkat *Adversity Quotient*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Total (%)
Tinggi	$\geq 61,5$	6	13,33%
Sedang	50,5 sampai 61,5	32	71,11%
Rendah	0 sampai 50,5	7	15,56%
Jumlah		45	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat *adversity quotient* responden yang paling tinggi terdapat pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 71,11%. Sedangkan responden yang memiliki *adversity quotient* tinggi sebesar 13,33% dan responden yang memiliki *adversity quotient* rendah prosentase sebesar 15,56%.

2. Prosentase Tingkat Makna Hidup

Pada skala makna hidup pada distribusi normal mean sebesar 75 dengan standart deviasi 7,2. Dari hasil ini dapat dilakukan standarisasi menjadi tiga kategori (rendah, sedang, tinggi) dengan pembagian sebagai berikut:

1. Skor untuk kategori tinggi adalah skor yang lebih besar dari 82,2
2. Skor untuk kategori sedang dimulai dari skor 67,8 sampai 82,2
3. Skor untuk kategori rendah adalah skor yang kurang dari 67,8

Berdasarkan distribusi ini, dapat ditentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Selengkapnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel. 4.2.
Distribusi Tingkat Makna Hidup

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Total (%)
Tinggi	$\geq 82,2$	8	17,78%
Sedang	67,8 sampai 82,2	30	66,66%
Rendah	0 sampai 67,8	7	15,56%
Jumlah		45	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat makna hidup responden yang paling tinggi terdapat pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 66,66%. Sedangkan responden yang memiliki makna hidup tinggi sebesar 17,78% dan responden yang memiliki makna hidup rendah prosentase sebesar 15,56%.

3. Hubungan *Adversity Quotient* dan Makna Hidup

Tabel 4.3.
Table Rangkuman Korelasi

r	sig	Keterangan	Kesimpulan
0,610	0,01	sig < 0,05	Sangat signifikan

Apabila dalam hasil uji statistik didapatkan harga $p > 0,05$ maka berarti tidak signifikan. Harga $p = 0,05$ berarti signifikan dan $p < 0,01$ berarti sangat signifikan. Dari sini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dan makna hidup. Hal ini menunjukkan arah korelasi positif (sejajar searah) antara *adversity quotient* dan makna hidup, dalam artian semakin tinggi *adversity quotient* maka makna hidup akan semakin tinggi. Begitu pun sebaliknya, semakin tinggi makna hidup maka *adversity quotient* semakin tinggi pula.

D. Pembahasan

1. Tingkat *adversity quotient* mahasiswa baru Fakultas Psikologi

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.1. dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa baru Fakultas Psikologi memiliki *adversity quotient* yang sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapat dari 45 mahasiswa baru Fakultas Psikologi sebagai subyek penelitian bahwa 71,11% (32 mahasiswa) berada pada kategori sedang. Selanjutnya 13,33% (6 mahasiswa) berada pada kategori tinggi, sedangkan sisanya 15,56% (7 mahasiswa) berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru Fakultas Psikologi memiliki *adversity quotient* yang sedang. Hal ini mengindikasikan mereka memiliki cukup kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mengatasi persoalan hidupnya.

Menurut Stoltz (2000:19) kelompok ini adalah *campers* (orang yang berkemah). *Campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian. Perjalanan mereka mungkin memang mudah, atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal namun mereka memutuskan untuk berhenti.

Mereka sanggup bertahan dalam kesulitan hidup, namun terkadang tidak bisa mengambil kesempatan dalam kesulitan itu. Selain itu mereka juga siap untuk berkompetisi dalam mencapai prestasi belajar sebagai hasil dari penelitian subyektif yang dibuat oleh mahasiswa baru Fakultas Psikologi sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya sehingga tercermin

dalam sikapnya yang positif. *Adversity quotient* mahasiswa baru yang berada dalam taraf rata-rata atau sedang, bisa dimungkinkan karena pengaruh karakteristik subyek, pengalaman, dan hubungan dengan teman sebayanya.

Pada tabel 4.1. didapati pula bahwa 6 mahasiswa baru Fakultas Psikologi yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dengan prosentase sebesar 13,33%. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku dan kendali atas situasi yang terjadi, baik kontrol responnya terhadap situasi maupun kemampuan mempengaruhi secara positif suatu situasi. Mereka juga siap bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, memiliki jangkauan yang jauh ke depan dan daya tahan yang tinggi dalam menghadapi suatu situasi sehingga mampu menjadikan sebuah hambatan menjadi peluang.

Menurut Stoltz (2000:24), kelompok ini disebut *climber*. *Climber* sering merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar daripada mereka. Keyakinan ini membuat mereka bertahan manakala gunung terasa menakutkan dan sulit ditaklukkan. *Climber* selalu yakin segala hal bisa terjadi dan terlaksana.

Selain itu terdapat 7 mahasiswa baru Fakultas Psikologi yang memiliki *adversity quotient* yang rendah dengan prosentase 15,56%. Mereka menunjukkan gejala seperti pribadi yang tidak mampu menghargai potensi yang ada pada dirinya sendiri. Mereka menolak untuk maju karena ragu-ragu dan tidak berani mengambil resiko. Mereka cenderung

menghindar dari tantangan, dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak dan menyambut perubahan.

Oleh Stoltz (2000:18) mereka disebut *quitters*. *Quitters* adalah orang-orang yang berhenti. Mereka memilih untuk keluar, mundur, berhenti dan menghindari kewajiban.

2. Tingkat makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.2. dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki makna hidup yang sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapatkan dari 45 mahasiswa baru psikologi sebagai subyek penelitian bahwa 66,66% (30 mahasiswa) berada pada kategori sedang, dan 17,78% (8 mahasiswa) berada pada kategori tinggi dan sisanya 15,56% (7 mahasiswa) berada pada kategori rendah.

Dengan tingkat makna hidup yang sedang, hal ini menunjukkan pemahaman diri yang masih perlu untuk dilatih. Nilai atau makna dalam menjalani hidupnya masih dalam proses penemuan makna, sehingga terkadang untuk melakukan perubahan sikap atas setiap peristiwa kurang matang. Namun dengan keikatan diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial dari keluarga atau teman bisa membantu mereka menemukan hidup yang lebih bermakna. Mahasiswa baru Psikologi yang mempunyai makna hidup yang berada pada kategori sedang ini juga menunjukkan karakteristik

sebagai individu yang memiliki penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan dirinya bersifat positif, meskipun lebih moderat. Mereka memandang dirinya bermakna dari kebanyakan orang tetapi tidak sebaik mahasiswa baru yang memiliki makna hidup yang tinggi.

Pada tabel 4.2. didapati pula bahwa 8 mahasiswa mahasiswa baru Fakultas Psikologi yang memiliki makna hidup yang tinggi dengan prosentase sebesar 17,78%. Adanya makna hidup yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman diri dan nilai dalam hidupnya. Mereka juga tidak ragu dalam melakukan perubahan sikap dalam menghadapi situasi yang tak dapat terelakkan. Mereka menyadari betul bahwa dalam menjalani hidup itu adalah merupakan sebuah pilihan dengan konsekuensi yang beserta dengan pilihan itu sendiri. Kesadaran akan hal itu dilakukan dengan keikatan diri terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Melakukan kegiatan yang terarah dan tentunya perlunya dukungan sosial baik dari keluarga ataupun teman.

Sedangkan mahasiswa baru psikologi yang memiliki makna hidup yang rendah berjumlah 7 orang dengan prosentase 15,56%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa baru belum bisa memahami dirinya sendiri dengan baik sehingga tidak bisa melakukan perubahan sikap dari situasi yang ada. Hidup mereka berjalan sambil lalu tanpa ada nilai yang bisa diambil hikmahnya. Sehingga tidak memiliki kegiatan yang terarah dan komitmen dalam hidup. Kalaupun ada mereka belum bisa

bertanggung jawab penuh atas apa yang mereka jalani. Biasanya mereka juga sering mengeluh sebelum berfikir secara rasional.

Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidupnya, dan bukan “rasionalisasi sekunder” yang muncul karena dorongan-dorongan naluriahnya. Makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya dia hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan; hanya dengan cara itulah dia bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup (Frankl, 2004:160).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi mayoritas berada pada kategori sedang karena mereka belum ada upaya untuk mencari makna hidupnya. Keinginan untuk mencari makna hidup biasanya muncul setelah terjadi pengalaman tragis atau tidak menyenangkan. Namun tidak menutup kemungkinan tanpa pengalaman dan peristiwa tragis hal itu bisa terjadi. Frankl (2004:161) Beberapa penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Prancis menunjukkan bahwa sasaran utama hidup mereka adalah menemukan tujuan dan makna hidup.

3. Hubungan antara *adversity quotient* dengan makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi

Hasil analisa menggunakan korelasi *product moment* diketahui bahwa terbukti adanya hubungan antara *adversity quotient* dengan makna hidup pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang. Ini dapat dilihat dari koefisien korelasi 0,01 yang berarti sangat signifikan.

Hasil tersebut membuktikan juga bahwa hipotesis yang diajukan diterima, bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena dimungkinkan adanya beberapa faktor, seperti pola asuh, karakter subyek, pergaulan teman sebaya dan pengalaman.

Bastaman (1996) mengemukakan bahwa makna hidup mencakup faktor-faktor yang dibutuhkan dalam mencapai kebermaknaannya. Faktor-faktor tersebut adalah: pemahaman pribadi, bertindak positif, pengakraban hubungan, pengamalan tri-nilai (nilai-nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap) dan ibadah.

Didalam pengamalan tri-nilai terdapat nilai bersikap yang meliputi menerima dan mengambil sikap yang tepat atas derita yang tidak dapat dihindari lagi (Bastaman, 1996:56). Disinilah *adversity quotient* diperlukan untuk memenuhi makna hidup tersebut. Salah satu faktor pembentuk *adversity quotient* adalah mengambil resiko (Stoltz, 2000:94). Penelitian yang dilakukan Satterfield dan Seligman menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Tingkat *adversity quotient* mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang rata-rata berada pada kategori sedang dengan prosentase 71,11% (32 mahasiswa).
2. Tingkat makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga berada pada kategori sedang dengan prosentase 66,66% dengan jumlah 30 mahasiswa.
3. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan nilai ($r = 0,610$; $sig < 0,01$) atau taraf signifikansi 1% antara *adversity quotient* dengan makna hidup mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* dan makna hidup memiliki hubungan yang sangat signifikan.

B. Saran

1. Bagi Subyek Penelitian

Fase remaja akhir adalah fase yang sangat rentan dan berat, karena ia dituntut untuk mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidup yang pada usia tersebut masalah yang dihadapi remaja sangat kompleks.

Permasalahan yang ada tidak lain adalah untuk mempersiapkan diri memasuki fase dewasa awal, agar siap untuk melakukan tugas perkembangannya. Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk berfikir dan hasil dari berfikir tersebut disebut keputusan. Pada hasil penelitian *adversity quotient* menunjukkan hasil sedang, hal ini bisa ditingkatkan apabila mereka mau berlatih untuk bersikap berani dan bertanggungjawab dengan pilihan hidupnya. Masa remaja adalah suatu periode di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya, hal ini harus dijadikan kesempatan dan waktu yang baik untuk meningkatkan *adversity quotient* dan makna hidup mereka.

2. Bagi Peneliti

Dalam penelitian selanjutnya peneliti dapat melakukan penelitian dengan populasi yang lebih luas dan sampel yang lebih besar sehingga hasil dapat lebih akurat dan kemudian bisa menjadi *prefensi* klinis bisa dilakukan sebelum seseorang mengalami kehampaan eksistensial dan daya adversitas yang *down* agar tidak menjadi *quitter* yang selalu menolak untuk mendaki.

3. Bagi Fakultas Psikologi

Hendaknya fakultas psikologi memberikan pelatihan *adversity quotient* pada mahasiswa baru agar mereka bisa mempersiapkan diri menghadapi tugas perkembangan yang sarat akan masalah dan situasi sulit yang tak terelakkan. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, jika *adversity quotient* mereka tinggi, maka makna hidup mereka pun bisa ditemukan dengan cepat sehingga memiliki makna hidup yang tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. (2006). *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta:Pustaka Al Furqon
- Al-Kumayi, Sulaiman. (2006). *Kecerdasan 99, Cara Meraih Kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah*.
- An Nawawy. (1986). *Riyadus Shalihin. Terjemahan oleh Salim Bahreisj*. Bandung: Al Ma'arif
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pengantar Praktik*. Edisi IV. Jakarta:Rineke Cipta
- _____. (2005). *Managemen Penelitian*. Jakarta:Rineke Cipta
- _____. (2005). *Prosedur Penelitian, Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta:Rineke Cipta
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pengantar Praktik*. Edisi VI. Jakarta:Rineke Cipta
- Azwar, Saifuddin. (1999). *Metode Penelitian*. Yogjakarta:Pustaka Pelajar
- _____. (2009). *Metode Penelitian*. Yogjakarta:Pustaka Pelajar
- Az-Zayn, Samit Atif. (1983). *Thariqu al-Iman*. Beirut:Dar al Kitab
- Bastaman, D.B. (1996). *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta:Paramadina
- _____. (2007). *Logoterapi, Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta:Rajawali Press
- Bungin, Burhan. (2004). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi Pertama. Jakarta:Kencana
- Corey, Gerald. (2009). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama

- Departemen Agama Republik Indonesia. 1983. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung:Rosda
- Diana, Nidau. (2008). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Siswa Akselerasi pada SMU I Negeri Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Malang
- Dianita, Eri. (2009, Januari). *Pengaruh Kecerdasan Adversity terhadap Kinerja Karyawan Pemasaran PT. Netsa Jala Nusantara dengan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik sebagai Variabel Moderator*. Online: library@lib.unair.ac.id; library@unair.ac.id. Akses: 05 Maret 2010
- Fatimah, Anita. (2007). *Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Adversity Quotient dengan Kinerja Karyawan PT. Pos Indonesia (PERSERO) Malang*. Skripsi, Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan Koseling dan Psikolog Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Frankl,Victor. (2004). *Man's Search for Meaning*. Bandung: Nuansa
- Hidayati, Ratna (2005, Mei). *Tidak Cukup IQ, EQ dan SQ, Perlu juga AQ*. Online:<http://www.mail.archive.com/mayapadaprana@yahoo.com/msg00669.html>. Akses: 02 Maret 2010
- Karimah, Rizqon. (2009). *Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP I Negeri Malang Program Akselerasi*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Koeswara. (1987). *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco
- Lembaga Kajian Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa. (2008). *Metodologi Penelitian*. UIN Malang: Alfin Mustikawan
- Mamahit & Christine, (2004). *Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dan Prestasi Belajar Mahasiswa Angkatan 2000 FKIP Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta*. Jurnal Psiko-Edukasi:Jurnal Pendidikan. Psikologi Terapan dan Bimbingan Vol. 2/No. 1/Mei
- Mulyadi & Mufita. (2006). *Pengaruh AQ & EQ terhadap Kecemasan Menghadapi Persaingan Kerja*. Psikoislamika:Jurnal Psikologi dan Keislaman Vol 3/ No.1/ Januari
- Nashori, F.N. & Kurniawan, I.N. (2006). *Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan*. Psikologika:Nomor 23 Tahun XII Januari
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Indonesia:Ghalia

- Pamungkas, Agus. (2006, Maret). *Pengaruh Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Pejabat Daerah di Pemerintahan Kabupaten Tulungagung*. Online: library@lib.unair.ac.id; library@unair.ac.id. Akses: 05 Maret 2010
- Pedoman Pendidikan (2009). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rakhmat, Jalaluddin. (2002). *Pengantar dalam Danah Zohar & Ian Marshall*. Jakarta:Rajawali Press
- Schultz, Duane. (2000). *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta:Kanisius
- Singarimbun, Masri. (1991). *Metode Penelitian Survey*. Yogyakarta:LP3ES
- Sriati, Aat. (2008). *Adversity Quetient*. Makalah Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran Jatinagor
- Stoltz, Paul. (2000). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta:Gramedia
- Stoltz, Paul. (2003). *Adversity Quotien @ Work*. Batam:Interaksara

UJI INSTRUMEN SKALA ADVERSITY QUOTIENT

Kode : A

Nama : _____

Umur : _____

Petunjuk Pengisian

Pada lembar berikut terdapat beberapa pernyataan, pilih pernyataan yang paling cocok dengan diri anda. Pilihan jawaban terdiri dari SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju), pilih pernyataan yang cocok dengan anda dengan memberi tanda (✓) pada kolom yang anda pilih.
SELAMAT MENGERJAKAN...

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya segera melapor kepada musyrif/musyrifah apabila melihat orang yang mencurigakan disekitar asrama.				
2	Saya memutuskan ikut olimpiade/kejuaraan/turnamen yang belum pernah saya ikuti meskipun UAS sudah dekat.				
3	Tidak ada yang dapat saya lakukan ketika tidak ada teman yang mau berteman dengan saya.				
4	Nilai saya bagus karena saya rajin belajar.				
5	Saya dapat melakukan presentasi dengan baik meskipun datang terlambat dan dimarahi dosen.				
6	Saya yakin bisa mengikuti PKPBA meskipun saya lulusan SMA.				
7	Saya berani mengikuti LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah) tingkat nasional meskipun masih mahasiswa baru.				
8	Saya yakin penyakit ini tidak ada obatnya karena sudah lama dokter juga belum menemukannya.				
9	Kejadian yang kurang menyenangkan di asrama sebelum berangkat kuliah, mempengaruhi kuliah saya dikelas.				
10	Perbedaan pendapat antara saya dengan teman-teman dalam rapat organisasi, TIDAK mengakibatkan pertemanan kami menjadi renggang.				
11	Kekalahan lomba debat kemaren adalah karena saya kurang latihan.				
12	Jika dalam tugas kelompok nilai kami kurang memuaskan, itu adalah karena kelalaian saya.				
13	Saya selalu gagal menjalankan tugas dengan baik.				

14	<i>Apabila musyrif/musyrifah sering memanggil dan memberi peringatan akibat tidak mengikuti kegiatan ma'had, itu pertanda bahwa saya akan mendapat hukuman.</i>				
15	<i>Penyebab kekalahan kamar kami dalam lomba di ma'had sepenuhnya kesalahan saya, karena saya sebagai ketua kamar.</i>				
16	<i>Saya bisa mengendalikan kemarahan apabila ada teman yang menumpahkan makanan/minuman mengenai tugas/makalah saya dengan tidak sengaja.</i>				
17	<i>Saya merasa harus melakukan tindakan jika dalam suatu organisasi terdapat masalah, meskipun bukan saya penyebabnya.</i>				
18	<i>Bila IP saya jelek, sebenarnya itu karena takdir sehingga tidak perlu berusaha belajar lebih rajin.</i>				
19	<i>Saya mencoba memberi masukan kepada dosen yang cara mengajarnya kurang menyenangkan.</i>				
20	<i>Meskipun saya harus memakai tongkat akibat kecelakaan, saya tetap PD berangkat ke kampus.</i>				
21	<i>Menurut saya organisasi di kampus yang tidak berjalan dengan baik, itu adalah tanggung jawab seluruh anggota bukan pengurus saja.</i>				
22	<i>Saya menang dalam kompetisi ini karena sebuah kebetulan saja.</i>				
23	<i>Jika nilai quiz/ujian saya kurang memuaskan, saya akan memeriksa kembali. Sebab mungkin dosen kurang teliti dalam mengoreksi.</i>				
24	<i>Saya menjadi malas ketika sahabat, pacar dan orang tua tidak member ucapan selamat atas keberhasilan saya.</i>				
25	<i>Jika esok saya tidak bisa bekerja dalam bidang keilmuan saya sekarang, pasti masa depan saya menjadi suram.</i>				
26	<i>Meskipun sahabat saya saat ini membenci saya, saya yakin dia mau mengerti setelah mendengar penjelasan saya.</i>				
27	<i>Meskipun tidak ada yang mau bergaul dengan dia, tapi saya tetap berteman baik dengannya.</i>				
28	<i>Saya harus lulus tepat waktu.</i>				
29	<i>Tugas saya pasti terbengkalai karena saya tidak mampu membeli buku.</i>				
30	<i>Meskipun saya harus sering pulang karena ibu sakit, hal ini tidak akan mengganggu kuliah saya.</i>				

31	<i>Saya memilih menyelesaikan tugas terlebih dahulu daripada mengikuti teman yang mengajar futsal/shopping.</i>				
32	<i>Saya memperoleh beasiswa berprestasi karena selama ini saya berusaha dengan keras, sehingga pantas mendapatkannya.</i>				
33	<i>Saya dapat bercanda seperti biasa dengan teman yang memojokkan saya ketika presentasi.</i>				
34	<i>Cita-cita saya pasti tercapai karena saya selalu berusaha dan pantang menyerah.</i>				
35	<i>Bagi saya kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.</i>				
36	<i>Saya yakin setiap masalah yang datang adalah proses pendewasaan.</i>				
37	<i>Saya mencontek karena tidak belajar.</i>				
38	<i>Dalam berorganisasi pasti ada pertengkaran, itu adalah hal yang wajar dan pasti ada solusinya.</i>				
39	<i>Saya berfikir untuk membuat cerpen/novel ketika sedang patah hati.</i>				
40	<i>Saya sadar kesalahan ini adalah kelalaian saya, saya akan minta maaf dan memperbaikinya.</i>				

UJI INSTRUMENT MAKNA HIDUP

Kode : B

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	<i>Saya selalu sholat 5 waktu.</i>				
2	<i>Saya sering lupa dengan Allah apabila sedang bahagia.</i>				
3	<i>Saya selalu melaksanakan job dis dalam organisasi.</i>				
4	<i>Kadang saya menyesal masuk psikologi.</i>				
5	<i>Saya tidak tau kapan saya lulus.</i>				
6	<i>Saya merasa susah menerima teman baru.</i>				
7	<i>Uang saku saya selalu habis sebelum waktunya (boros).</i>				
8	<i>Saya merasa senang apabila bias membantu teman yang sedang kesulitan.</i>				
9	<i>Saya akan sangat marah dan memaki apabila ada teman yang menyinggung perasaan saya.</i>				
10	<i>Saya tidak pernah absen (bolos) kuliah.</i>				
11	<i>Saya mengikuti organisasi karena ajakan teman.</i>				
12	<i>Saya memiliki sahabat dekat/pacar.</i>				
13	<i>Meskipun saya belajar mati-matian, pasti nilai saya tetap jelek karena saya bodoh.</i>				
14	<i>Saya merasa Allah tidak adil terhadap saya.</i>				
15	<i>Saya menjadi pendengar yang baik dan penengah apabila ada teman sedang bertengkar.</i>				
16	<i>Saya tidak aktif dalam suatu organisasi, karena menurut saya itu tidak cocok bagi saya.</i>				
17	<i>Saya harus lulus 4 tahun.</i>				
18	<i>Saya tidak pernah menceritakan masalah saya kepada siapa pun.</i>				
19	<i>Saya merasa meskipun saya jelek, tapi banyak orang yang naksir.</i>				
20	<i>Saya selalu bersyukur ketika mendapat nikmat.</i>				
21	<i>Saya gengsi minta maaf kepada teman, meskipun saya salah.</i>				
22	<i>Kegiatan yang saya ikuti selalu berhubungan dengan psikologi.</i>				
23	<i>Saya menjalani hidup mengalir dan apa adanya, tanpa ada target.</i>				

24	<i>Saya selalu menghabiskan waktu liburan dengan keluarga.</i>				
25	<i>Saya mengatur keuangan saya dengan baik.</i>				
26	<i>Saya selalu memberi uang kepada pengemis.</i>				
27	<i>Saya bisa berteman baik dikelas meskipun dalam organisasi kami sering bertengkar.</i>				
28	<i>Menurut saya keluarga adalah prioritas pertama dalam hidup.</i>				
29	<i>Saya senang mengikuti seminar/pelatihan.</i>				
30	<i>Tidak ada hal yang saya tutupi dari keluarga.</i>				
31	<i>Saya mendapat nilai C karena tidak belajar.</i>				
32	<i>Hp/uang saya hilang itu karena keteleoran saya sendiri.</i>				
33	<i>Saya sering lupa dan meninggalkan sholat ketika sedang asik berbelanja/nonton/PS-an.</i>				
34	<i>Saya tidak mau meminjami uang kepada teman karena takut tidak mau mengembalikan.</i>				
35	<i>Saya tidak senang apabila ada teman yang menkritik saya.</i>				
36	<i>Saya hanya akan menolong teman yang bersikap baik kepada saya.</i>				
37	<i>Saya yakin Allah tidak akan menguji diluar batas kemampuan hambanya.</i>				
38	<i>Saya sudah belajar dengan maksimal, apapun hasilnya saya serahkan pada Allah.</i>				
39	<i>Saya merasa setiap masalah yang tidak bisa diselesaikan, itu adalah karma bagi saya.</i>				
40	<i>Saya sering melampiaskan kemarahan kepada teman ketika punya banyak masalah.</i>				
41	<i>Saya bersedia melakukan apa saja untuk menebus kesalahan saya, selama saya mampu.</i>				
42	<i>Saya selalu bangun malam dan sholat tahajut.</i>				
43	<i>Saya tidak berani mengambil keputusan sebelum ada masukan dari teman/orang tua.</i>				
44	<i>Saya tetap bisa tersenyum meskipun sedang banyak masalah.</i>				

45	<i>Saya masuk psikologi karena saya ingin menjadi psikolog.</i>				
46	<i>Saya sering di-iqob (hukum) oleh musyrif/musyrifah.</i>				
47	<i>Saya mempunyai kelompok diskusi.</i>				

SKALA ADVERSITY QUOTIENT

Kode: A

Nama : _____ Jenis Kelamin : _____

Umur : _____ Kelas : _____

Petunjuk Pengisian

Pada lembar berikut terdapat beberapa pernyataan, pilih pernyataan yang paling cocok dengan diri anda. Pilihan jawaban terdiri dari SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju), pilih pernyataan yang cocok dengan anda dengan memberi tanda (√) pada kolom yang anda pilih. **SELAMAT MENERJAKAN...**

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Meskipun dia mantan pacar, saya masih bisa berteman baik dengan dia.				
2	Menurut saya organisasi di kampus yang tidak berjalan dengan baik, itu adalah tanggung jawab seluruh anggota bukan pengurus saja.				
3	Perbedaan pendapat antara saya dengan teman-teman dalam rapat organisasi, TIDAK mengakibatkan pertemanan kami menjadi renggang.				
4	Meskipun sahabat saya saat ini membenci saya, saya yakin dia mau mengerti setelah mendengar penjelasan saya.				
5	Saya memilih menyelesaikan tugas terlebih dahulu daripada mengikuti teman yang mengajak futsal/shooping.				
6	Saya sadar kesalahan ini adalah kelalaian saya, saya akan minta maaf dan memperbaikinya.				
7	Meskipun saya harus sering pulang karena ibu sakit, hal ini tidak akan mengganggu kuliah saya.				
8	Dalam berorganisasi pasti ada pertengkaran, itu adalah hal yang wajar dan pasti ada solusinya.				
9	Saya marah apabila ada teman yang menyinggung				

	perasaan saya.				
10	Penyebab kekalahan kamar kami dalam lomba di ma'had sepenuhnya kesalahan saya, karena saya sebagai ketua kamar.				
11	Jika esok saya tidak bisa bekerja dalam bidang keilmuan saya sekarang, pasti masa depan saya menjadi suram.				
12	Saya yakin penyakit ini tidak ada obatnya karena sudah lama dokter juga belum menemukannya.				
13	Saya mencoba memberi masukan kepada dosen yang cara mengajarnya kurang menyenangkan.				
14	Nilai saya bagus karena saya rajin belajar.				
15	Saya berani mengikuti LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah) tingkat nasional meskipun masih mahasiswa baru.				
16	Saya selalu gagal menjalankan tugas dengan baik.				
17	Meskipun tidak ada yang mau bergaul dengan dia, tapi saya tetap berteman baik dengannya.				
18	Saya memperoleh beasiswa berprestasi karena selama ini saya berusaha dengan keras, sehingga pantas mendapatkannya.				
19	Saya berfikir untuk membuat cerpen/novel ketika sedang patah hati.				
20	Bila IP saya jelek, sebenarnya itu karena takdir sehingga tidak perlu berusaha belajar lebih rajin.				
21	Meskipun saya tidak lulus SPMB, saya tetap bisa berprestasi dikelas/kampus.				
22	Bagi saya kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.				
23	Saya yakin bisa mengikuti PKPBA meskipun saya lulusan SMA.				
24	Tidak ada yang dapat saya lakukan ketika tidak ada				

	teman yang mau berteman dengan saya.				
25	Saya akan bicara kepada kedua orang tua saya ketika pertengkaran mereka sudah tidak terkendali.				
26	Cita-cita saya pasti tercapai karena saya selalu berusaha dan pantang menyerah.				
27	Saya yakin setiap masalah yang datang adalah proses pendewasaan.				
28	Masalah di dalam keluarga sering membuat kuliah saya terbengkalai.				

SKALA MAKNA HIDUP

Kode : B

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya kalah dalam kompetisi karena kurang latihan/belajar.				
2	Saya selalu bersyukur ketika mendapat nikmat.				
3	Saya menjadi pendengar yang baik dan penengah apabila ada teman sedang bertengkar.				
4	Menurut saya keluarga adalah prioritas pertama dalam hidup.				
5	Saya senang mengikuti seminar/pelatihan.				
6	Orang tua saya sering menelpon.				
7	Saya mendapat nilai C karena dosen kurang objrktif.				
8	Saya sering lupa dengan Allah apabila sedang bahagia.				
9	Saya sering melampiaskan kemarahan kepada teman ketika punya banyak masalah.				
10	Saya sering melanggar peraturan ma'had.				
11	Saya mengikuti organisasi karena ajakan teman.				
12	Saya merasa susah menerima teman baru.				
13	Saya mengatur keuangan saya dengan baik.				
14	Saya selalu sholat lima waktu.				
15	Saya bisa berteman baik dikelas meskipun dalam organisasi kami sering bertengkar.				
16	Saya masuk psikologi karena saya ingin menjadi psikolog.				
17	Saya mempunyai kelompok diskusi.				

18	Orang tua saya selalu memberi nasehat ketika akan kembali ke asrama.				
19	Saya tidak senang apabila ada teman yang mengkritik saya.				
20	Saya sering lupa dan meninggalkan sholat ketika sedang asik belanja/nonto/PS-an.				
21	Saya gengsi minta maaf kepada teman, meskipun saya salah.				
22	Saya sering terlambat kuliah.				
23	Saya tidak tau kapan saya lulus.				
24	Saya selalu bangun malam dan sholat tahajut.				
25	Saya selalu minta maaf setiap melakukan kesalahan.				
26	Saya aktif dalam organisasi yang saya ikuti.				
27	Saya harus lulus 4 tahun.				
28	Uang saku saya selalu habis sebelum waktunya (boros).				
29	Saya merasa Allah tidak adil terhadap saya.				
30	Saya yakin Allah tidak akan menguji diluar batas kemampuan hambanya.				
31	Saya selalu mengerjakan tugas dengan serius.				
32	Meskipun saya belajar mati-matian, pasti nilai saya tetap jelek karena saya bodoh.				
33	Saya merasa setiap masalah yang tidak bisa diselesaikan, itu adalah karma bagi saya.				
34	Saya tidak begitu suka kegiatan bakti sosial.				
35	Saya menjalani hidup mengalir dan apa adanya,				

	tanpa ada target.				
36	Saya selalu memberi uang kepada pengemis.				
37	Saya hanya akan menolong teman yang bersikap baik kepada saya.				
38	Saya merasa senang apabila bisa membantu teman yang sedang kesulitan.				
39	Saya sudah belajar dengan maksimal, apapun hasilnya saya serahkan pada Allah.				

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
INSTRUMENT SKALA *ADVERSITY QUOTIENT*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.36	.679	45
VAR00002	2.24	.743	45
VAR00003	3.20	.919	45
VAR00004	3.49	.549	45
VAR00005	2.69	.668	45
VAR00006	3.56	.546	45
VAR00007	3.13	.625	45
VAR00008	3.24	.908	45
VAR00009	2.20	.869	45
VAR00010	3.22	.704	45
VAR00011	3.00	.603	45
VAR00012	2.51	.727	45
VAR00013	3.31	.596	45

VAR00014	2.13	.786	45
VAR00015	3.11	.775	45
VAR00016	2.69	.763	45
VAR00017	3.13	.661	45
VAR00018	3.40	.939	45
VAR00019	3.11	.487	45
VAR00020	3.24	.609	45
VAR00021	3.36	.743	45
VAR00022	3.02	.621	45
VAR00023	2.91	.633	45
VAR00024	2.58	.892	45
VAR00025	2.98	1.011	45
VAR00026	3.18	.684	45
VAR00027	3.13	.694	45
VAR00028	1.31	.633	45
VAR00029	2.89	.804	45
VAR00030	3.29	.695	45
VAR00031	3.40	.863	45
VAR00032	3.47	.625	45
VAR00033	2.73	.863	45
VAR00034	3.51	.757	45
VAR00035	3.31	.874	45
VAR00036	3.44	.785	45
VAR00037	2.71	.920	45
VAR00038	3.29	.626	45
VAR00039	2.69	.925	45
VAR00040	3.24	.773	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	117.07	124.609	-.087	.845
VAR00002	118.18	124.968	-.107	.846
VAR00003	117.22	115.995	.349	.835
VAR00004	116.93	118.518	.413	.834
VAR00005	117.73	121.609	.115	.840
VAR00006	116.87	117.755	.481	.833
VAR00007	117.29	117.892	.403	.834
VAR00008	117.18	115.877	.360	.834
VAR00009	118.22	118.859	.218	.838
VAR00010	117.20	116.300	.458	.832
VAR00011	117.42	121.795	.120	.840
VAR00012	117.91	118.583	.293	.836
VAR00013	117.11	116.237	.557	.831
VAR00014	118.29	129.256	-.343	.852
VAR00015	117.31	114.992	.491	.831
VAR00016	117.73	120.336	.169	.839
VAR00017	117.29	119.574	.259	.837
VAR00018	117.02	111.749	.560	.828
VAR00019	117.31	119.537	.373	.835
VAR00020	117.18	119.968	.256	.837
VAR00021	117.07	115.473	.484	.831
VAR00022	117.40	119.382	.293	.836
VAR00023	117.51	120.574	.200	.838
VAR00024	117.84	117.907	.261	.837
VAR00025	117.44	113.116	.447	.831
VAR00026	117.24	113.780	.651	.827
VAR00027	117.29	116.756	.434	.833
VAR00028	119.11	132.010	-.595	.854
VAR00029	117.53	116.845	.360	.834

VAR00030	117.13	118.709	.301	.836
VAR00031	117.02	113.931	.492	.830
VAR00032	116.96	116.953	.474	.832
VAR00033	117.69	122.128	.046	.843
VAR00034	116.91	114.174	.556	.829
VAR00035	117.11	111.101	.645	.825
VAR00036	116.98	114.113	.538	.829
VAR00037	117.71	117.028	.295	.836
VAR00038	117.13	119.073	.314	.836
VAR00039	117.73	113.927	.454	.831
VAR00040	117.18	113.604	.579	.828

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
120.42	123.749	11.124	40

PUTARAN 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	24

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00003	3.20	.919	45
VAR00004	3.49	.549	45
VAR00006	3.56	.546	45
VAR00007	3.13	.625	45
VAR00008	3.24	.908	45
VAR00010	3.22	.704	45
VAR00013	3.31	.596	45
VAR00015	3.11	.775	45
VAR00018	3.40	.939	45
VAR00019	3.11	.487	45
VAR00021	3.36	.743	45
VAR00025	2.98	1.011	45
VAR00026	3.18	.684	45
VAR00027	3.13	.694	45

VAR00029	2.89	.804	45
VAR00030	3.29	.695	45
VAR00031	3.40	.863	45
VAR00032	3.47	.625	45
VAR00034	3.51	.757	45
VAR00035	3.31	.874	45
VAR00036	3.44	.785	45
VAR00038	3.29	.626	45
VAR00039	2.69	.925	45
VAR00040	3.24	.773	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00003	74.76	87.916	.359	.891
VAR00004	74.47	89.755	.471	.888
VAR00006	74.40	89.655	.484	.888
VAR00007	74.82	90.059	.379	.890
VAR00008	74.71	87.574	.385	.890
VAR00010	74.73	89.018	.410	.889
VAR00013	74.64	87.598	.627	.885
VAR00015	74.84	86.771	.525	.886
VAR00018	74.56	82.980	.648	.882
VAR00019	74.84	91.816	.310	.891
VAR00021	74.60	87.382	.505	.887
VAR00025	74.98	84.795	.491	.888
VAR00026	74.78	85.313	.726	.882
VAR00027	74.82	88.922	.424	.889
VAR00029	75.07	90.064	.278	.893
VAR00030	74.67	90.091	.332	.891
VAR00031	74.56	86.889	.455	.888

VAR00032	74.49	88.937	.477	.888
VAR00034	74.44	86.116	.588	.885
VAR00035	74.64	82.916	.708	.881
VAR00036	74.51	85.892	.580	.885
VAR00038	74.67	90.273	.360	.890
VAR00039	75.27	86.791	.424	.889
VAR00040	74.71	85.256	.637	.883

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
77.96	94.953	9.744	24

PUTARAN 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	23

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00003	3.20	.919	45
VAR00004	3.49	.549	45
VAR00006	3.56	.546	45
VAR00007	3.13	.625	45
VAR00008	3.24	.908	45
VAR00010	3.22	.704	45
VAR00013	3.31	.596	45
VAR00015	3.11	.775	45
VAR00018	3.40	.939	45
VAR00019	3.11	.487	45
VAR00021	3.36	.743	45
VAR00025	2.98	1.011	45
VAR00026	3.18	.684	45
VAR00027	3.13	.694	45

VAR00030	3.29	.695	45
VAR00031	3.40	.863	45
VAR00032	3.47	.625	45
VAR00034	3.51	.757	45
VAR00035	3.31	.874	45
VAR00036	3.44	.785	45
VAR00038	3.29	.626	45
VAR00039	2.69	.925	45
VAR00040	3.24	.773	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00003	71.87	83.118	.364	.892
VAR00004	71.58	85.022	.469	.889
VAR00006	71.51	84.937	.480	.889
VAR00007	71.93	85.518	.359	.891
VAR00008	71.82	82.922	.382	.892
VAR00010	71.84	84.589	.385	.891
VAR00013	71.76	82.825	.634	.885
VAR00015	71.96	81.862	.542	.887
VAR00018	71.67	78.409	.648	.883
VAR00019	71.96	86.998	.311	.892
VAR00021	71.71	82.710	.503	.888
VAR00025	72.09	80.310	.482	.889
VAR00026	71.89	80.737	.721	.883
VAR00027	71.93	83.882	.448	.889
VAR00030	71.78	85.540	.314	.892
VAR00031	71.67	82.091	.462	.889
VAR00032	71.60	84.109	.485	.888
VAR00034	71.56	81.480	.586	.886

VAR00035	71.76	78.371	.706	.882
VAR00036	71.62	81.149	.587	.885
VAR00038	71.78	85.540	.357	.891
VAR00039	72.38	81.831	.441	.890
VAR00040	71.82	80.559	.642	.884

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
75.07	90.064	9.490	23

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
INSTRUMENT SKALA MAKNA HIDUP

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.828	47

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.58	.583	45
VAR00002	2.91	.821	45
VAR00003	2.80	.694	45
VAR00004	2.96	.737	45
VAR00005	3.24	.773	45
VAR00006	2.96	.737	45
VAR00007	2.67	.929	45
VAR00008	3.38	.747	45
VAR00009	2.58	.892	45
VAR00010	2.91	.763	45
VAR00011	2.78	.735	45
VAR00012	3.20	.815	45
VAR00013	3.31	.793	45
VAR00014	3.36	.830	45

VAR00015	3.04	.767	45
VAR00016	2.80	.894	45
VAR00017	3.49	.661	45
VAR00018	2.62	.860	45
VAR00019	2.36	1.048	45
VAR00020	3.33	.879	45
VAR00021	3.16	.824	45
VAR00022	2.22	.765	45
VAR00023	3.09	.848	45
VAR00024	2.71	.843	45
VAR00025	3.07	.688	45
VAR00026	2.87	.757	45
VAR00027	2.93	.809	45
VAR00028	3.53	.694	45
VAR00029	3.16	.706	45
VAR00030	2.93	.809	45
VAR00031	2.78	.823	45
VAR00032	2.91	.821	45
VAR00033	2.69	.900	45
VAR00034	2.93	.720	45
VAR00035	2.62	.806	45
VAR00036	2.91	.763	45
VAR00037	3.51	.727	45
VAR00038	3.49	.626	45
VAR00039	3.09	.633	45
VAR00040	2.89	.745	45
VAR00041	2.91	.633	45
VAR00042	2.69	.668	45
VAR00043	2.20	.842	45
VAR00044	3.02	.690	45
VAR00045	2.76	1.004	45
VAR00046	3.20	.944	45
VAR00047	3.18	.614	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	136.13	146.436	.449	.822
VAR00002	136.80	143.073	.477	.819
VAR00003	136.91	150.174	.145	.828
VAR00004	136.76	152.098	.026	.831
VAR00005	136.47	143.027	.513	.819
VAR00006	136.76	144.962	.429	.821
VAR00007	137.04	143.225	.406	.821
VAR00008	136.33	145.227	.407	.822
VAR00009	137.13	148.618	.170	.828
VAR00010	136.80	148.345	.225	.826
VAR00011	136.93	144.655	.448	.821
VAR00012	136.51	149.756	.135	.828
VAR00013	136.40	144.473	.421	.821
VAR00014	136.36	143.689	.439	.820
VAR00015	136.67	150.273	.120	.829
VAR00016	136.91	151.492	.038	.832
VAR00017	136.22	147.404	.329	.824
VAR00018	137.09	155.537	-.147	.836
VAR00019	137.36	147.780	.166	.829
VAR00020	136.38	143.513	.419	.821
VAR00021	136.56	140.298	.622	.815
VAR00022	137.49	154.392	-.098	.834
VAR00023	136.62	145.559	.334	.823
VAR00024	137.00	150.273	.103	.829
VAR00025	136.64	145.189	.450	.821
VAR00026	136.84	144.043	.468	.820
VAR00027	136.78	145.722	.345	.823
VAR00028	136.18	144.559	.484	.820
VAR00029	136.56	145.253	.433	.821

VAR00030	136.78	150.040	.122	.829
VAR00031	136.93	158.927	-.313	.840
VAR00032	136.80	157.618	-.251	.838
VAR00033	137.02	139.295	.613	.815
VAR00034	136.78	148.995	.205	.826
VAR00035	137.09	144.401	.417	.821
VAR00036	136.80	145.709	.370	.822
VAR00037	136.20	144.618	.456	.821
VAR00038	136.22	144.404	.553	.819
VAR00039	136.62	146.922	.378	.823
VAR00040	136.82	143.149	.528	.819
VAR00041	136.80	150.664	.132	.828
VAR00042	137.02	145.431	.449	.821
VAR00043	137.51	157.892	-.259	.839
VAR00044	136.69	147.856	.285	.825
VAR00045	136.96	144.816	.302	.824
VAR00046	136.51	144.665	.333	.823
VAR00047	136.53	144.982	.525	.820

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
139.71	153.119	12.374	47

PUTARAN 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	29

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.58	.583	45
VAR00002	2.91	.821	45
VAR00005	3.24	.773	45
VAR00006	2.96	.737	45
VAR00007	2.67	.929	45
VAR00008	3.38	.747	45
VAR00011	2.78	.735	45
VAR00013	3.31	.793	45
VAR00014	3.36	.830	45
VAR00017	3.49	.661	45
VAR00020	3.33	.879	45
VAR00021	3.16	.824	45
VAR00023	3.09	.848	45
VAR00025	3.07	.688	45
VAR00026	2.87	.757	45

VAR00027	2.93	.809	45
VAR00028	3.53	.694	45
VAR00029	3.16	.706	45
VAR00033	2.69	.900	45
VAR00035	2.62	.806	45
VAR00036	2.91	.763	45
VAR00037	3.51	.727	45
VAR00038	3.49	.626	45
VAR00039	3.09	.633	45
VAR00040	2.89	.745	45
VAR00042	2.69	.668	45
VAR00045	2.76	1.004	45
VAR00046	3.20	.944	45
VAR00047	3.18	.614	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	86.24	126.143	.429	.897
VAR00002	86.91	121.674	.539	.895
VAR00005	86.58	122.159	.547	.895
VAR00006	86.87	124.209	.447	.897
VAR00007	87.16	122.316	.434	.897
VAR00008	86.44	123.162	.505	.896
VAR00011	87.04	124.725	.416	.897
VAR00013	86.51	122.483	.513	.895
VAR00014	86.47	121.391	.548	.895
VAR00017	86.33	126.227	.366	.898
VAR00020	86.49	121.528	.506	.895
VAR00021	86.67	120.818	.585	.894
VAR00023	86.73	121.791	.513	.895
VAR00025	86.76	126.507	.331	.899

VAR00026	86.96	123.498	.478	.896
VAR00027	86.89	125.146	.348	.899
VAR00028	86.29	124.301	.473	.896
VAR00029	86.67	123.955	.487	.896
VAR00033	87.13	120.164	.564	.894
VAR00035	87.20	122.527	.500	.896
VAR00036	86.91	125.674	.342	.899
VAR00037	86.31	124.810	.417	.897
VAR00038	86.33	123.727	.573	.895
VAR00039	86.73	125.745	.419	.897
VAR00040	86.93	123.382	.493	.896
VAR00042	87.13	123.891	.522	.895
VAR00045	87.07	122.700	.378	.899
VAR00046	86.62	125.195	.285	.901
VAR00047	86.64	124.325	.541	.895

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
89.82	132.104	11.494	29

PUTARAN 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.58	.583	45
VAR00002	2.91	.821	45
VAR00005	3.24	.773	45
VAR00006	2.96	.737	45
VAR00007	2.67	.929	45
VAR00008	3.38	.747	45
VAR00011	2.78	.735	45
VAR00013	3.31	.793	45
VAR00014	3.36	.830	45
VAR00017	3.49	.661	45
VAR00020	3.33	.879	45
VAR00021	3.16	.824	45
VAR00023	3.09	.848	45
VAR00025	3.07	.688	45
VAR00026	2.87	.757	45
VAR00027	2.93	.809	45
VAR00028	3.53	.694	45

VAR00029	3.16	.706	45
VAR00033	2.69	.900	45
VAR00035	2.62	.806	45
VAR00036	2.91	.763	45
VAR00037	3.51	.727	45
VAR00038	3.49	.626	45
VAR00039	3.09	.633	45
VAR00040	2.89	.745	45
VAR00042	2.69	.668	45
VAR00045	2.76	1.004	45
VAR00047	3.18	.614	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	83.04	119.271	.438	.898
VAR00002	83.71	114.665	.561	.895
VAR00005	83.38	115.468	.549	.896
VAR00006	83.67	117.364	.456	.898
VAR00007	83.96	115.862	.423	.899
VAR00008	83.24	116.189	.524	.896
VAR00011	83.84	117.862	.426	.898
VAR00013	83.31	115.446	.535	.896
VAR00014	83.27	114.609	.557	.895
VAR00017	83.13	119.573	.358	.899
VAR00020	83.29	114.756	.513	.896
VAR00021	83.47	114.255	.582	.895
VAR00023	83.53	115.255	.506	.897
VAR00025	83.56	119.980	.315	.900
VAR00026	83.76	116.871	.474	.897
VAR00027	83.69	118.128	.365	.899
VAR00028	83.09	117.628	.471	.897

VAR00029	83.47	117.345	.481	.897
VAR00033	83.93	113.791	.552	.896
VAR00035	84.00	116.136	.484	.897
VAR00036	83.71	118.937	.341	.900
VAR00037	83.11	118.328	.401	.899
VAR00038	83.13	117.073	.571	.896
VAR00039	83.53	119.255	.401	.899
VAR00040	83.73	117.018	.473	.897
VAR00042	83.93	117.291	.515	.897
VAR00045	83.87	115.618	.397	.900
VAR00047	83.44	117.571	.544	.896

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
86.62	125.195	11.189	28

HASIL CORRELATIONS UJI COBA INSTRUMEN

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AQ	75.00	9.465	45
MH	85.20	15.995	45

Correlations

		AQ	MH
AQ	Pearson Correlation	1	.353*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	45	45
MH	Pearson Correlation	.353*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	45	45

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

SKALA ADVERSITY QUOTIENT

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.794	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem1	3.29	.695	45
aitem2	3.33	.603	45
aitem3	3.51	.589	45
aitem4	3.22	.599	45
aitem5	3.24	.679	45
aitem6	3.51	.549	45
aitem7	3.33	.674	45
aitem8	3.29	.626	45
aitem9	2.44	.624	45
aitem10	3.20	.661	45
aitem11	2.98	.753	45
aitem12	3.16	.638	45
aitem13	2.80	.457	45
aitem14	3.24	.570	45

aitem15	2.96	.601	45
aitem16	3.09	.514	45
aitem17	3.13	.457	45
aitem18	3.07	.618	45
aitem19	2.56	.659	45
aitem20	3.47	.625	45
aitem21	3.13	.625	45
aitem22	3.49	.549	45
aitem23	3.31	.668	45
aitem24	3.04	.601	45
aitem25	3.07	.654	45
aitem26	3.58	.543	45
aitem27	3.58	.543	45
aitem28	2.84	.638	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	85.58	44.159	-.003	.804
aitem2	85.53	42.345	.243	.791
aitem3	85.36	41.416	.377	.785
aitem4	85.64	40.871	.443	.782
aitem5	85.62	42.786	.154	.796
aitem6	85.36	40.689	.518	.779
aitem7	85.53	41.209	.341	.786
aitem8	85.58	41.613	.324	.787
aitem9	86.42	43.386	.103	.797
aitem10	85.67	43.955	.026	.802
aitem11	85.89	42.919	.115	.799
aitem12	85.71	40.665	.436	.782
aitem13	86.07	42.973	.240	.791
aitem14	85.62	40.831	.475	.781

aitem15	85.91	41.083	.412	.783
aitem16	85.78	43.495	.127	.795
aitem17	85.73	42.291	.356	.787
aitem18	85.80	39.300	.637	.772
aitem19	86.31	44.901	-.081	.807
aitem20	85.40	42.655	.193	.793
aitem21	85.73	40.427	.478	.780
aitem22	85.38	41.604	.383	.785
aitem23	85.56	39.571	.547	.776
aitem24	85.82	40.649	.470	.780
aitem25	85.80	40.982	.383	.784
aitem26	85.29	40.028	.625	.775
aitem27	85.29	41.028	.474	.781
aitem28	86.02	42.704	.181	.794

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
88.87	44.618	6.680	28

PUTARAN 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	17

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem3	3.51	.589	45
aitem4	3.22	.599	45
aitem6	3.51	.549	45
aitem7	3.33	.674	45
aitem8	3.29	.626	45
aitem12	3.16	.638	45
aitem14	3.24	.570	45
aitem15	2.96	.601	45
aitem17	3.13	.457	45
aitem18	3.07	.618	45
aitem21	3.13	.625	45
aitem22	3.49	.549	45
aitem23	3.31	.668	45
aitem24	3.04	.601	45
aitem25	3.07	.654	45

aitem26	3.58	.543	45
aitem27	3.58	.543	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem3	52.11	26.737	.451	.839
aitem4	52.40	26.427	.495	.837
aitem6	52.11	26.419	.552	.834
aitem7	52.29	26.619	.396	.842
aitem8	52.33	27.136	.353	.844
aitem12	52.47	27.073	.354	.844
aitem14	52.38	26.559	.501	.837
aitem15	52.67	27.091	.380	.843
aitem17	52.49	28.074	.320	.845
aitem18	52.56	25.980	.551	.834
aitem21	52.49	26.756	.415	.841
aitem22	52.13	27.164	.414	.841
aitem23	52.31	25.401	.591	.831
aitem24	52.58	26.886	.414	.841
aitem25	52.56	26.434	.442	.840
aitem26	52.04	26.134	.613	.832
aitem27	52.04	26.634	.518	.836

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
55.62	29.831	5.462	17

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

SKALA MAKNA HIDUP

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	39

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem1	2.82	.576	45
aitem2	3.64	.484	45
aitem3	3.09	.596	45
aitem4	3.60	.495	45
aitem5	3.16	.562	45
aitem6	2.89	.775	45
aitem7	2.80	.661	45
aitem8	3.09	.701	45
aitem9	2.91	.733	45
aitem10	2.62	.777	45
aitem11	2.87	.694	45
aitem12	2.96	.878	45
aitem13	2.89	.682	45
aitem14	3.31	.668	45

aitem15	2.87	.661	45
aitem16	3.31	.701	45
aitem17	2.89	.573	45
aitem18	3.36	.645	45
aitem19	2.98	.499	45
aitem20	3.00	.739	45
aitem21	3.31	.668	45
aitem22	2.84	.706	45
aitem23	3.29	.549	45
aitem24	2.82	.614	45
aitem25	3.33	.522	45
aitem26	2.64	.743	45
aitem27	3.56	.546	45
aitem28	2.67	.826	45
aitem29	3.51	.549	45
aitem30	3.58	.657	45
aitem31	3.13	.457	45
aitem32	3.36	.645	45
aitem33	3.40	.539	45
aitem34	3.29	.661	45
aitem35	3.18	.535	45
aitem36	2.78	.560	45
aitem37	2.80	.842	45
aitem38	3.47	.505	45
aitem39	3.58	.499	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	118.76	88.007	.000	.843
aitem2	117.93	83.245	.550	.831
aitem3	118.49	86.301	.152	.840
aitem4	117.98	84.022	.448	.833
aitem5	118.42	84.840	.307	.836
aitem6	118.69	86.810	.064	.844
aitem7	118.78	87.859	.004	.844
aitem8	118.49	82.301	.436	.832
aitem9	118.67	84.591	.238	.838
aitem10	118.96	83.180	.321	.836
aitem11	118.71	84.210	.286	.836
aitem12	118.62	84.740	.175	.841
aitem13	118.69	84.037	.307	.836
aitem14	118.27	82.291	.462	.832
aitem15	118.71	87.210	.056	.842
aitem16	118.27	84.564	.255	.837
aitem17	118.69	85.946	.194	.838
aitem18	118.22	84.859	.258	.837
aitem19	118.60	85.836	.244	.837
aitem20	118.58	82.340	.407	.833
aitem21	118.27	83.518	.358	.834
aitem22	118.73	86.609	.094	.842
aitem23	118.29	82.119	.595	.829
aitem24	118.76	83.280	.418	.833
aitem25	118.24	84.871	.332	.835
aitem26	118.93	86.609	.085	.843
aitem27	118.02	83.477	.458	.832
aitem28	118.91	83.310	.288	.837
aitem29	118.07	82.382	.568	.830

aitem30	118.00	83.273	.387	.834
aitem31	118.44	83.298	.579	.831
aitem32	118.22	83.177	.403	.833
aitem33	118.18	82.968	.517	.831
aitem34	118.29	79.892	.678	.826
aitem35	118.40	82.382	.584	.830
aitem36	118.80	86.982	.100	.841
aitem37	118.78	82.949	.305	.836
aitem38	118.11	82.465	.613	.830
aitem39	118.00	83.955	.452	.833

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
121.58	88.340	9.399	39

PUTARAN 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	23

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem2	3.64	.484	45
aitem4	3.60	.495	45
aitem5	3.16	.562	45
aitem8	3.09	.701	45
aitem10	2.62	.777	45
aitem13	2.89	.682	45
aitem14	3.31	.668	45
aitem20	3.00	.739	45
aitem21	3.31	.668	45
aitem23	3.29	.549	45
aitem24	2.82	.614	45
aitem25	3.33	.522	45
aitem27	3.56	.546	45
aitem29	3.51	.549	45
aitem30	3.58	.657	45
aitem31	3.13	.457	45
aitem32	3.36	.645	45
aitem33	3.40	.539	45
aitem34	3.29	.661	45
aitem35	3.18	.535	45
aitem37	2.80	.842	45
aitem38	3.47	.505	45
aitem39	3.58	.499	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem2	71.27	47.609	.539	.863
aitem4	71.31	48.174	.440	.865
aitem5	71.76	49.053	.264	.870
aitem8	71.82	47.104	.400	.867
aitem10	72.29	46.983	.362	.869
aitem13	72.02	48.568	.254	.872
aitem14	71.60	46.245	.523	.862
aitem20	71.91	46.628	.424	.866
aitem21	71.60	47.382	.393	.867
aitem23	71.62	46.695	.594	.861
aitem24	72.09	47.492	.423	.866
aitem25	71.58	48.749	.332	.868
aitem27	71.36	48.007	.415	.866
aitem29	71.40	46.700	.593	.861
aitem30	71.33	47.636	.373	.867
aitem31	71.78	47.859	.534	.863
aitem32	71.56	47.025	.453	.865
aitem33	71.51	46.937	.571	.862
aitem34	71.62	44.695	.714	.856
aitem35	71.73	46.973	.571	.862
aitem37	72.11	47.192	.306	.872
aitem38	71.44	47.116	.588	.861
aitem39	71.33	48.182	.435	.865

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
74.91	51.446	7.173	23

PUTARAN 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	22

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem2	3.64	.484	45
aitem4	3.60	.495	45
aitem5	3.16	.562	45
aitem8	3.09	.701	45
aitem10	2.62	.777	45
aitem13	2.89	.682	45
aitem20	3.00	.739	45
aitem21	3.31	.668	45
aitem23	3.29	.549	45
aitem24	2.82	.614	45
aitem25	3.33	.522	45
aitem27	3.56	.546	45
aitem29	3.51	.549	45
aitem30	3.58	.657	45
aitem31	3.13	.457	45

aitem32	3.36	.645	45
aitem33	3.40	.539	45
aitem34	3.29	.661	45
aitem35	3.18	.535	45
aitem37	2.80	.842	45
aitem38	3.47	.505	45
aitem39	3.58	.499	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem2	67.96	42.589	.542	.854
aitem4	68.00	43.227	.426	.857
aitem5	68.44	44.025	.255	.862
aitem8	68.51	42.119	.399	.858
aitem10	68.98	42.113	.350	.861
aitem13	68.71	43.528	.250	.864
aitem20	68.60	41.791	.409	.858
aitem21	68.29	42.165	.419	.857
aitem23	68.31	41.765	.589	.852
aitem24	68.78	42.677	.398	.858
aitem25	68.27	43.836	.309	.861
aitem27	68.04	43.043	.405	.858
aitem29	68.09	41.674	.603	.851
aitem30	68.02	42.659	.368	.859
aitem31	68.47	42.800	.541	.854
aitem32	68.24	42.007	.457	.856
aitem33	68.20	41.982	.568	.853
aitem34	68.31	39.856	.713	.846
aitem35	68.42	41.886	.589	.852
aitem37	68.80	41.982	.326	.863
aitem38	68.13	42.209	.577	.853

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem2	67.96	42.589	.542	.854
aitem4	68.00	43.227	.426	.857
aitem5	68.44	44.025	.255	.862
aitem8	68.51	42.119	.399	.858
aitem10	68.98	42.113	.350	.861
aitem13	68.71	43.528	.250	.864
aitem20	68.60	41.791	.409	.858
aitem21	68.29	42.165	.419	.857
aitem23	68.31	41.765	.589	.852
aitem24	68.78	42.677	.398	.858
aitem25	68.27	43.836	.309	.861
aitem27	68.04	43.043	.405	.858
aitem29	68.09	41.674	.603	.851
aitem30	68.02	42.659	.368	.859
aitem31	68.47	42.800	.541	.854
aitem32	68.24	42.007	.457	.856
aitem33	68.20	41.982	.568	.853
aitem34	68.31	39.856	.713	.846
aitem35	68.42	41.886	.589	.852
aitem37	68.80	41.982	.326	.863
aitem38	68.13	42.209	.577	.853
aitem39	68.02	43.159	.432	.857

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
71.60	46.245	6.800	22

PUTARAN 3

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem2	3.64	.484	45
aitem4	3.60	.495	45
aitem8	3.09	.701	45
aitem10	2.62	.777	45
aitem20	3.00	.739	45
aitem21	3.31	.668	45
aitem23	3.29	.549	45
aitem24	2.82	.614	45
aitem25	3.33	.522	45
aitem27	3.56	.546	45
aitem29	3.51	.549	45
aitem30	3.58	.657	45
aitem31	3.13	.457	45
aitem32	3.36	.645	45
aitem33	3.40	.539	45
aitem34	3.29	.661	45

aitem35	3.18	.535	45
aitem37	2.80	.842	45
aitem38	3.47	.505	45
aitem39	3.58	.499	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem2	61.91	37.946	.538	.856
aitem4	61.96	38.634	.407	.860
aitem8	62.47	37.391	.409	.861
aitem10	62.93	37.064	.393	.862
aitem20	62.56	37.162	.409	.861
aitem21	62.24	37.280	.449	.859
aitem23	62.27	37.291	.567	.855
aitem24	62.73	38.155	.377	.861
aitem25	62.22	39.268	.282	.864
aitem27	62.00	38.455	.389	.861
aitem29	62.04	37.089	.598	.853
aitem30	61.98	37.931	.374	.862
aitem31	62.42	38.295	.510	.857
aitem32	62.20	37.164	.484	.857
aitem33	62.16	37.362	.567	.855
aitem34	62.27	35.291	.720	.847
aitem35	62.38	37.286	.585	.854
aitem37	62.76	37.098	.349	.865
aitem38	62.09	37.583	.574	.855
aitem39	61.98	38.659	.399	.860

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
65.56	41.389	6.433	20

HASIL KORELASI PENELITIAN

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AQ	55.62	5.462	45
MH	74.89	7.174	45

Correlations

		AQ	MH
AQ	Pearson Correlation	1	.610**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
MH	Pearson Correlation	.610**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).